**GAYA PENGASUHAN IBU, AKSES MEDIA TELEVISI DAN PERILAKU *BULLYING* SISWA SEKOLAH DASAR**

**NURUL FITRI ANNISA ROKOYAH**



**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN**

**FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA**

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**BOGOR**

**2018**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN
SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA\***

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Gaya Pengasuhan Ibu, Akses Media Televisi, dan Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Dasar adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi penelitian ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juli 2018

*Nurul Fitri Annisa Rokoyah*

NIM I24140009

**ABSTRAK**

NURUL FITRI ANNISA ROKOYAH. Gaya Pengasuhan Ibu, Akses Media Televisi dan Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Dasar. Dibimbing oleh DWI HASTUTI.

 Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan ibu dan akses media televisi terhadap perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. Penelitian ini melibatkan 74 siswa kelas 5 yang dipilih secara *simple random sampling* dari dua SD Negeri di dua kecamatan di Kota Bogor. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya, yang diisi responden dengan dipandu peneliti.Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki gaya pengasuhan otoritatif dan akses anak pada media televisi terkategori tinggi, dilihat dari durasi dan frekuensi serta jenis tontonan yang mengandung kekerasan dan tidak sesuai dengan usianya. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara gaya pengasuhan otoriter, durasi dan intensitas menonton televisi, kebiasaan menonton televisi serta preferensi muatan televisi dengan perilaku *bullying*, sementara peraturan orang tua terkait akses televisi pada anak berhubungan negatif signifikan dengan perilaku *bullying*. Gaya pengasuhan otoriter dan tingginya akses anak pada media televisi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku *bullying*, sementara pendapatan per kapita keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku *bullying*.

Kata kunci: akses media televisi, gaya pengasuhan ibu, perilaku *bullying*, siswa sekolah dasar

**ABSTRACT**

NURUL FITRI ANNISA ROKOYAH. Mother’s Parenting Style, Television Media Access and Bullying Behavior on Elementary School Children. Supervised by DWI HASTUTI.

This study aimed to analyze the influence of mother’s parenting style and television media access to the bullying behavior of elementary school students. This study involved 74 5th grade students selected by simple random sampling from two public elementary schools in two sub-districts in Bogor City. The data were collected by using questionnaires that have been tested for validity and reliability, which filled by respondents with guided researchers. The results showed that the majority of mothers have authoritative parenting styles and children's television access in high categories, reviewed by the duration and frequency and type of TV program that contain violent and inappropriate for children. The correlation test indicated a significant positive relationship between authoritarian parenting style, duration and intensity of watching television, the habit of watching television and television content preference with bullying behavior, while parental rules to children’s television access were negatively related to bullying behavior. Authoritarian parenting style and high children's access to television media had a significant positive effect on bullying behavior, while family per capita income had a significant negative effect on bullying behavior.

Keywords: bullying behavior, elementary school children, mother’s parenting style, television media access

**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN**

**FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA**

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**BOGOR**

**2018**

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sains

pada
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

**NURUL FITRI ANNISA ROKOYAH**

**GAYA PENGASUHAN IBU, AKSES MEDIA TELEVISI DAN PERILAKU *BULLYING* SISWA SEKOLAH DASAR**

Judul Skripsi : Gaya Pengasuhan Ibu, Akses Media Televisi dan Perilaku *Bullying*

 Siswa Sekolah Dasar

Nama : Nurul Fitri Annisa Rokoyah

NIM : I24140009

Disetujui oleh

|  |
| --- |
| Dr Ir Dwi Hastuti, MScPembimbing |

Diketahui oleh

Dr Ir Tin Herawati, SP, MSi

Ketua Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

Tanggal Lulus :

**PRAKATA**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan karunia dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Gaya Pengasuhan Ibu, Akses Media Televisi dan Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Dasar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat untuk meraih gelar sarjana di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Penulis mengucapkan terima kasih yang ditujukan kepada:

1. Ketua Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen.
2. Ibu Dr. Ir. Dwi Hastuti, M.Sc selaku dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
3. Ibu Neti Hernawati, S.P, M.Si dan Ibu Defina, S.S, M.Si selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun bagi penulis dalam memperbaiki penulisan skripsi.
4. Seluruh dosen IKK yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan berharga bagi penulis.
5. Dinas Pendidikan Kota Bogor yang telah membantu dalam persiapan penelitian hingga pencarian sekolah serta SDN Lawang Gintung 1 dan SDN Semplak 2 yang telah bersedia dijadikan lokasi dan responden penelitian.
6. Ibu Emma Noor Rochmah dan Bapak Mahfud Effendi selaku orang tua yang telah mencurahkan kasih sayang, doa serta dukungan baik moral maupun moril bagi penulis. Kakak penulis, Rizky Septiana Nugraha, dan adik-adik penulis, Siti Aisyah Rahmalia Effendi dan Raihan Siti Maryam Affandi yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
7. Siti Aviani Nur Azizah, Siti Nur Atiah Hafsah, Savira Aprilia, Anggie Yuniarty, dan Fannisa Seprtariana selaku teman bimbingan atas dukungan, nasihat dan kerjasamanya selama ini, Dimas Wiranto Setioadi yang telah banyak membantu dan mendukung penulis, serta Fatimah Azzahra dan Putri Listia yang telah membantu penulis saat menjelang sidang.
8. Seluruh rekan-rekan IKK 51 atas kebersamaan dan dukungannya selama masa perkuliahan.
9. Semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Bogor, Juli 2018

*Nurul Fitri Annisa Rokoyah*

**DAFTAR ISI**

|  |  |
| --- | --- |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| PENDAHULUAN | 1 |
| Latar Belakang | 1 |
| Perumusan Masalah | 3 |
| Tujuan Penelitian | 4 |
| Tujuan Umum | 4 |
| Tujuan Khusus | 4 |
| Manfaat Penelitian | 5 |
| KERANGKA PEMIKIRAN | 5 |
| METODE PENELITIAN | 7 |
| Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian | 7 |
| Populasi, Contoh, dan Teknik Penarikan Contoh | 8 |
| Jenis dan Cara Pengumpulan Data | 8 |
| Pengolahan dan Analisis Data | 9 |
| DEFINISI OPERASIONAL | 11 |
| HASIL PENELITIAN | 12 |
| Karakteristik Contoh dan Karakteristik Keluarga | 12 |
| Gaya Pengasuhan Ibu | 13 |
| Akses Media Televisi | 14 |
| Perilaku *Bullying* | 18 |
| Hubungan Karakteristik dengan Gaya Pengasuhan | 21 |
| Hubungan Karakteristik dengan Akses Media Televisi | 22 |
| Hubungan Gaya Pengasuhan Ibu dengan Akses Media Televisi | 23 |
| Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* | 24 |
| Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku *Bullying* | 25 |
| PEMBAHASAN | 26 |
| SIMPULAN DAN SARAN | 33 |
| Simpulan | 33 |
| Saran | 34 |
| DAFTAR PUSTAKA | 34 |
| LAMPIRAN | 40 |
| RIWAYAT HIDUP | 48 |

**DAFTAR TABEL**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | Sebaran contoh berdasarkan karakteristik contoh dan karakteristik keluarga |  |
| 13 |
| 2 | Sebaran dan analisis deskriptif gaya pengasuhan | 14 |
| 3 | Sebaran contoh berdasarkan durasi menonton televisi | 14 |
| 4 | Judul dan jenis tayangan yang paling sering ditonton oleh contoh | 15 |
| 5 | Judul dan deskripsi tayangan televisi yang dinilai mengandung kekerasan |  |
| 16 |
| 6 | Sebaran contoh berdasarkan frekuensi menonton tayangan yang paling sering ditonton |  |
| 16 |
| 7 | Sebaran contoh berdasarkan kebiasaan menonton televisi | 17 |
| 8 | Sebaran contoh berdasarkan preferensi muatan televisi yang tidak sesuai |  |
| 17 |
| 9 | Sebaran contoh berdasarkan peraturan orang tua terkait akses televisi pada anak |  |
| 18 |
| 10 | Sebaran contoh berdasarkan kategori perilaku *bullying* | 18 |
| 11 | Sebaran contoh berdasarkan jenis perilaku *bullying* yang dilakukan | 19 |
| 12 | Sebaran jawaban contoh mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan | 20 |
| 13 | Nilai koefisien korelasi Pearson antara karakteristik contoh dan keluarga dengan gaya pengasuhan ibu |  |
| 22 |
| 14 | Nilai koefisien korelasi Spearman antara karakteristik contoh dan keluarga dengan gaya pengasuhan ibu |  |
| 22 |
| 15 | Nilai koefisien korelasi Pearson antara karakteristik contoh dan keluarga dengan akses media televisi |  |
| 23 |
| 16 | Nilai koefisien korelasi Spearman antara karakteristik contoh dan keluarga dengan akses media televisi |  |
| 23 |
| 17 | Nilai koefisien korelasi antara gaya pengasuhan dan akses media televisi |  |
| 24 |
| 18 | Nilai koefisien korelasi Pearson antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan ibu dan akses media televisi dengan perilaku *bullying* |  |
|  |
| 25 |
| 19 | Nilai koefisien korelasi Spearman antara karakteristik contoh dan karakteristik keluarga dengan perilaku *bullying* |  |
| 25 |
| 20 | Hasil uji regresi linear berganda antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, dan akses media televisi terhadap perilaku *bullying* |  |
| 26 |

**DAFTAR GAMBAR**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | Kerangka pemikiran konseptual | 6 |
| 2 | Kerangka operasional gaya pengasuhan, akses media televisi, dan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar |  |
| 7 |
| 3 | Sebaran contoh berdasarkan kecenderungan menjadi pelaku *bullying* | 19 |

**DAFTAR LAMPIRAN**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1 | Hasil wawancara mendalam dengan responden terkait *bullying* | 41 |
| 2 | Sebaran contoh berdasarkan jawaban gaya pengasuhan ibu | 42 |
| 3 | Sebaran contoh berdasarkan jawaban kebiasaan anak dalam menonton televisi |  |
| 44 |
| 4 | Sebaran contoh berdasarkan jawaban preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak |  |
| 45 |
| 5 | Sebaran contoh berdasarkan jawaban peraturan orang tua | 45 |
| 6 | Meta analisis jurnal | 46 |

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa akan menentukan kemajuan dari bangsa itu sendiri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2017), Indonesia secara keseluruhan memiliki nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tahun 2016 sebesar 70.18. Nilai ini mengalami peningkatan dari sebelumnya pada tahun 2015 yang mencapai 69.55 dan berada pada peringkat ke-113 dari 188 negara di dunia. Salah satu sumber daya penting bagi kemajuan suatu bangsa adalah anak (Pratama *et al.* 2014). Namun, anak-anak di berbagai negara kini sedang mengalami permasalahan yang hampir sama, salah satunya yaitu *bullying*.

World Health Organization (2018) menyatakan bahwa secara global, diperkirakan dalam satu tahun terakhir, sebanyak satu miliar anak-anak berusia 2-17 tahun telah mengalami kekerasan baik fisik, verbal, emosional, seksual, maupun penelantaran. Kekerasan tersebut dapat dilakukan oleh orang tua, teman, guru, pasangan, maupun orang asing[[1]](#footnote-1). *Bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih kepada orang lain yang dianggap lebih lemah (Hertinjung 2013). *Bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan berulang kali dengan sengaja menimbulkan atau mencoba menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan terhadap orang lain (Olweus 1994). Fenomena *bullying* adalah tindakan negatif dengan niat menyakiti, baik secara fisik, pelecehan maupun lisan yang dilakukan berulang kali (Hasan & Jessica 2016). Perlakuan dan penghinaan ini melibatkan kekerasan fisik dan verbal secara langsung maupun tidak langsung, seperti menyebarkan rumor, memfitnah, dan pengucilan (Juvonen *et al.* 2016). Olweus (1994) menyimpulkan bahwa perilaku *bullying* ditandai dengan ciri: 1) perilaku agresif atau “kekerasan” yang disengaja; 2) dilakukan berulang kali dari waktu ke waktu; dan 3) dilakukan dalam hubungan interpersonal yang dicirikan dengan ketidakseimbangan kekuasaan.

Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* seringkali terjadi di institusi pendidikan (Septiyuni *et al.* 2015). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2017), dalam kurun waktu 2011 hingga September 2017, 34 persen dari 26 ribu kasus anak yang diterima KPAI adalah terkait kekerasan pada anak. Menurut Wakil Ketua KPAI Rita Pranawati, di tahun 2017 dari sejumlah pengaduan kasus yang diterima KPAI, anak laki-laki memiliki kerentanan untuk menjadi pelaku maupun korban kekerasan lebih tinggi yaitu sebanyak 54 persen, sedangkan anak perempuan sebanyak 46 persen. Di tahun 2016, tercatat sebanyak 84 persen anak usia sekolah pernah menjadi korban *bullying*, dan 70 persen anak pernah menjadi pelaku *bullying* di sekolah[[2]](#footnote-2). *Bullying* memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Bagi korban, *bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman, memberikan perasaan takut dan terintimidasi, rendah diri, sulit berkonsentrasi saat belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan kehilangan kepercayaan dirinya (Magfirah & Rachmawati 2010).

Lingkungan keluarga tempat individu tumbuh berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Interaksi antara anak dengan orang tua terjadi melalui gaya pengasuhan (Pratama *et al.* 2014). Pengasuhan didefinisikan sebagai cara mengasuh anak yang mencakup pengalaman, keahlian, kualitas, dan tanggung jawab yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan merawat anak sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat dimana ia berada (Hastuti 2015). Gaya pengasuhan adalah cara orang tua menyampaikan seluruh perasaannya kepada anak melalui bahasa tubuh, nada suara, emosi, dan perhatian yang konsisten sepanjang waktu dan tampak jelas ditunjukkan sejak tahun pertama kehidupan anak (Bornstein & Zlotnik 2008). Gaya pengasuhan dikonseptualisasikan sebagai pola umum mengasuh anak yang mencirikan teknik dan respons khas orang tua (Coplan *et al.* 2002).

Gaya pengasuhan otoritatif dipandang sebagai gaya pengasuhan terbaik yang dapat diterapkan orang tua, karena mengombinasikan kehangatan, demokrasi, berwibawa dan bersikap terbuka pada anak (Coplan *et al.* 2002). Gaya pengasuhan otoriter menekankan pentingnya kepatuhan, namun tidak bersikap terbuka kepada anak. Orang tua cenderung memberikan hukuman yang keras kepada anak jika anak melanggar peraturan di rumah (Bornstein & Zlotnik 2008). Anak menjadi terbiasa untuk berperilaku kasar baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan luar rumah. Penggunaan gaya pengasuhan otoriter akan mendorong anak untuk menjadi pelaku *bullying* (Pratama *et al.* 2014). Orang tua yang cenderung tidak peduli dan menolak kehadiran anak juga dapat menyebabkan anak tidak memiliki kompetensi di sekolah dan bahkan terlibat dalam tindakan kekerasan di sekolah (Benitez & Justicia 2006).

 Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan derasnya arus informasi (Anwas 2010). Salah satu media elektronik yang sangat dikenal oleh anak adalah televisi. Namun, media televisi kerap menampilkan tayangan kekerasan yang telah menjadi bagian dari praktik jurnalisme yang dianggap paling nyata dan menjual (Astuti 2013). Menurut Badan Pusat Statistik (2015), sebanyak 91.47 persen penduduk Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas lebih suka menonton televisi[[3]](#footnote-3). Anak dan remaja lebih sering terpapar kekerasan dari tayangan televisi dibandingkan melalui media massa dan media elektronik lainnya (Benitez & Justicia 2006). Hasil penelitian Stavrinides *et al.* (2013) dan Astuti (2013) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan kekerasan yang didapat anak dari tayangan televisi, semakin tinggi potensi anak berperilaku agresi, salah satunya adalah *bullying*. Semakin sering anak terpapar adegan kekerasan dari media televisi semakin terbentuk sifat agresif dalam dirinya, bahkan ketika berinteraksi dengan teman sebayanya (Benitez & Justicia 2006).

Perkembangan media informasi seperti televisi memiliki dampak positif apabila dapat digunakan secara bijak, salah satunya adalah dapat mengasah kreativitas dan kecerdasan anak (Astiti *et al.* 2013). Orang tua berkewajiban menetapkan batas waktu anak dalam mengakses media televisi serta memilihkan tayangan televisi yang ramah bagi anak (Ameliola & Nugraha 2013). Jika orang tua kurang dalam memberikan pengawasan pada anak, anak akan cenderung memilih sendiri tayangan dalam media televisi sebagai media sosialisasi bagi mereka (Stavrinides *et al*. 2013).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh gaya pengasuhan terhadap perilaku *bullying* sudah banyak dilakukan, demikian halnya dengan pengaruh akses media televisi terhadap perilaku *bullying* juga sudah pernah dilakukan. Namun, penelitian mengenai gaya pengasuhan dengan akses media televisi terhadap perilaku *bullying* belum pernah dilakukan dalam studi keilmuan IKK, sehingga hal inilah yang menjadi keterbaruan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka hal inilah yang mendasari penelitian mengenai hubungan antara gaya pengasuhan ibu dengan akses media televisi pada siswa sekolah dasar perlu dikaji lebih dalam.

**Perumusan Masalah**

 Perilaku *bullying* dapat terjadi pada semua kalangan umur, salah satunya adalah pada anak usia sekolah. Hasil penelitian Khamis (2015) menunjukkan bahwa sebanyak 53.4 persen anak usia sekolah di Beirut dilaporkan terlibat dalam kasus *bullying* atau intimidasi, baik sebagai korban, pengganggu, maupun sebagai keduanya. Hasil penelitian O’Connell *et al.* (1999) diacu dalam Hong dan Espelage (2012) menunjukkan bahwa siswa laki-laki kelas 4-6 SD di Amerika Serikat cenderung terlibat lebih banyak dalam perilaku intimidasi dengan teman sebaya dibanding kelas 1-3 SD.

Kemudian di Indonesia sendiri, menurut KPAI (2017), Provinsi Jawa Barat dan Provinsi DKI Jakarta merupakan dua provinsi di Indonesia dengan kasus *bullying* terbanyak[[4]](#footnote-4). Bogor sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang juga dekat dengan Provinsi DKI Jakarta merupakan daerah yang rawan dengan kasus *bullying*. Menurut Junior Chamber Internasional (JCI) Kota Bogor di tahun 2016 sebanyak 30 sampai 40 persen korban *bullying* adalah anak usia sekolah (SD, SMP, SMA)[[5]](#footnote-5). Penelitian Arifinda (2015) menunjukkan bahwa sebanyak 93.33 persen siswa sekolah dasar di Kabupaten Bogor pernah melakukan *bullying* verbal di sekolah.

Fase anak usia sekolah merupakan masa transisi anak menuju remaja, yaitu masa kritis ketika anak mulai mengeksplorasi peran sosial dan pengejaran status sosial dalam kelompok teman sebaya (Pellegrini 2002 diacu dalam Hong & Espelage 2012). Anak mulai mengevaluasi perilaku mereka dan membandingkan perilaku mereka dengan perilaku orang di sekitarnya, misalnya teman sebaya (Brooks 2001). Fase anak usia sekolah juga merupakan tahap anak mencari figur atau panutan dalam pembentukkan karakter atau jati dirinya (Anwas 2010). Menurut teori *modeling* Bandura (1977) diacu dalam Anwas (2010), manusia belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Lingkungan di sekitar anak merupakan lingkungan tempat anak belajar.

Pengasuhan yang salah dalam keluarga dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang kurang tepat pula pada anak. Pada umumnya, ibu menghabiskan waktu bersama dengan anak lebih banyak dibandingkan ayah (Collins & Russell 1991 diacu dalam Bornstein 2002). Ibu lebih banyak memberikan kontribusi dalam tugas pengasuhan dan rumah tangga dibandingkan dengan ayah, sehingga konflik lebih mungkin terjadi antara interaksi anak dengan ibu (Bornstein 2002). Anak yang merasa tidak aman berada di lingkungan keluarganya sendiri cenderung memiliki perkembangan sosial yang buruk. Kurangnya kelekatan dari orang tua juga dapat menyebabkan perilaku bermasalah sejak kecil, seperti perilaku agresif di sekolah (Hong & Espelage 2012). Anak laki-laki yang tidak mampu mengembangkan rasa otonomi dan kesulitan dalam menjajaki situasi baru dengan teman sebaya sehingga mengalami sebuah penolakan, merupakan contoh konsekuensi dari orang tua yang terlalu protektif. Di sisi lain, anak perempuan yang mengalami kondisi emosional yang buruk dan masalah komunikasi sehingga akan diintimidasi oleh teman sebayanya, merupakan contoh konsekuensi dari orang tua yang kasar dan bersikap seperti musuh (Duncan 2004 diacu dalam Hong & Espelage 2012).

Di zaman perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, lingkungan media juga berperan sebagai lingkungan pembelajaran bagi anak. Di masa usia sekolah, anak-anak cenderung melakukan proses pembelajaran dengan mengidolakan figur atau meniru perilaku yang ditampilkan dalam media televisi. Seiring berjalannya waktu, tayangan televisi kini tidak hanya menampilkan kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi tatanan nilai luhur dan norma sosial, tetapi juga tidak sedikit tayangan-tayangan yang memuat unsur kekerasan di dalamnya (Anwas 2010). Dalam sebuah penelitian longitudinal yang dilakukan Huesmann *et al.* (2003) diacu dalam Hong dan Espelage (2012) menemukan bahwa keterpaparan terhadap kekerasan dalam tayangan televisi pada anak usia 6-10 tahun dapat menimbulkan tumbuhnya perilaku agresif pada saat anak beranjak remaja, baik pada laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui: 1) bagaimana karakteristik anak, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan ibu, akses media televisi, dan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar; 2) bagaimana hubungan antara karakteristik anak dan karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan ibu; 3) bagaimana hubungan antara karakteristik anak dan karakteristik keluarga dengan akses media televisi; 4) bagaimana hubungan antara karakteristik anak, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan ibu dan akses media televisi dengan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar; dan 5) apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* siswa sekolah dasar.

**Tujuan Penelitian**

**Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan ibu dan akses media televisi terhadap perilaku *bullying* siswa sekolah dasar.

**Tujuan Khusus**

Berdasarkan tujuan umum di atas, tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. mengidentifikasi karakteristik anak, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan ibu, akses media televisi dan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar;
2. menganalisis hubungan antara karakteristik anak dan karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan ibu;
3. menganalisis hubungan antara karakteristik anak dan karakteristik keluarga dengan akses media televisi;
4. menganalisis hubungan antara karakteristik anak, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan ibu dan akses media televisi dengan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar; dan
5. menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* siswa sekolah dasar.

**Manfaat Penelitian**

 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait mengenai gaya pengasuhan dan akses media televisi sebagai faktor-faktor yang dimungkinkan dapat memengaruhi perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. Bagi orang tua, dapat menjadi rekomendasi dalam menerapkan pengasuhan yang tepat kepada anak sehingga terhindar dari pengaruh negatif media televisi dan mengurangi kecenderungan timbulnya perilaku *bullying* pada anak. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar dapat lebih selektif dan lebih tegas dalam menjalankan peraturan tentang program tayangan televisi yang telah dibuat dan memberikan pengawasan agar masyarakat yang menonton terutama anak-anak tidak terpapar pengaruh negatif dari tayangan televisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam bidang keluarga dan perkembangan anak, serta dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan penelitian sejenis berikutnya.

**KERANGKA PEMIKIRAN**

Teori Ekologi Bronfenbrenner menyatakan bahwa proses pembelajaran dalam perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut (Mujahidah 2015). Bronfenbrenner (1994) merincikan penggambarannya tentang ekologi tempat manusia berada diantaranya dan membaginya ke dalam empat bagian, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistemdanmakrosistem. Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat tempat individu tinggal dan memengaruhi secara langsung perkembangan anak, yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media dan lingkungan tetangga (Hetherington 1993;2000 diacu dalam Santrock 2002).

Menurut Erickson, anak usia sekolah berada pada fase *industry vs inferiority*, yaitu tahapan anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk mencapai kompetensi yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya (Eccles 1999). Teori Konstruktivisme Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran sosial mendahului perkembangan kognitif anak, yang berarti melalui interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan lingkungannya akan mendorong anak untuk mampu mempelajari sesuatu (Danoebroto 2015). Menurut Teori Pembelajaran Sosial, perilaku anak terbentuk dari pengamatan anak pada orang lain, pengalaman langsung, penguatan-penguatan positif maupun negatif (Bandura 1986; Feist & Feist 2006 diacu dalam Mahabbati 2012).

Teori Ekologi Bronfenbrenner

Anak

Lingkungan

*Nature*

Mikro

Meso

Ekso

Makro

Usia, jenis kelamin

Keluarga, teman sebaya, sekolah, media, tetangga

Teori Psikososial Erickson:

*Industry vs Inferiority*

Teori *Social Learning* Bandura

Teori Konstruk-tivisme Bahasa Vygotsky

Teori Pengasuhan Baumrind (Otoritatif, Otoriter, Permisif, Pengabaian)

Perilaku Agresif Anak

Gambar 1. Kerangka pemikiran konseptual.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memegang peranan penting dalam pengasuhan. Terdapat empat tipe gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan yaitu otoriter, permisif, otoritatif dan pengabaian. Praktik pengasuhan menggambarkan konteks perilaku spesifik orang tua dalam penggunaan akses media televisi pada anak (Jago *et al.* 2011). Orang tua yang memberikan kebebasan pada anak dalam mengakses televisi cenderung membuat anak menjadikan televisi sebagai kebutuhan utama, minim interaksi dengan teman-teman seusianya, dan berperilaku kasar seperti memukul atau berbicara kasar (Hernawati & Palapah 2011).

Karakteristik keluarga seperti usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pendapatan per kapita keluarga dan besar keluarga diduga memengaruhi gaya pengasuhan ibu dan akses media televisi pada anak, sehingga secara tidak langsung akan turut memengaruhi perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. Ibu yang memiliki usia yang lebih muda, dengan status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah cenderung mudah menggunakan kekerasan sebagai cara mendisiplinkan anak (Bradley & Hasey 2007). Bornstein dan Zlotnik (2008) menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih bersikap otoritatif kepada anak. Hasil penelitian Pasaribu (2013) semakin besar pendapatan keluarga semakin menurun kehangatan ibu dan tuntutan ayah. Benitez dan Justicia (2006) menyatakan masalah perilaku anak banyak terjadi pada keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga. Akses media televisi dalam suatu keluarga dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh keluarga, yang dapat berupa latar belakang status sosial, ekonomi, dan pendidikan (Kusuma *et al.* 2017). Keluarga dengan status ekonomi yang tinggi dan banyaknya anggota keluarga biasanya memiliki lebih dari satu televisi sehingga intensitas menonton televisi juga lebih tinggi (Van Zutphen *et al.* 2007). Hasil penelitian Kusuma *et al.* (2017) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung mengisi waktu luang dengan menonton televisi, sehingga intensitas anak dalam menonton televisi juga akan tinggi.

Karakteristik anak yang diduga memengaruhi gaya pengasuhan orang tua di antaranya adalah usia, jenis kelamin dan urutan kelahiran. Menurut Hurlock (1994) diacu dalam Pratama (2014) usia anak memengaruhi gaya pengasuhan karena terkait dengan tugas perkembangan pada usia anak. Hasil penelitian Pratama (2014) menunjukkan bahwa ibu cenderung lebih hangat kepada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Perilaku *bullying* siswa sekolah dasar juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik anak. Penelitian Hong dan Espelage (2012) menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih bersifat agresif dibandingkan anak perempuan sehingga anak laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku *bullying*. Hasil penelitian Garcia-Continente *et al.* (2013) usia anak yang lebih muda cenderung menjadi korban *bullying* dibanding anak dengan usia yang lebih tua. Hymel *et al.* (2009) menyatakan perilaku *bullying* dapat terjadi akibat adanya pertikaian antar saudara kandung di rumah. Karakteristik anak juga diduga turut memengaruhi akses media televisi pada anak. Anak laki-laki memiliki intensitas menonton televisi yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, dan anak laki-laki cenderung lebih menyukai menonton televisi yang mengandung adegan kekerasan (Owens *et al.* 1999).

Gaya Pengasuhan Ibu:

1. Otoritatif
2. Permisif
3. Otoriter
4. Pengabaian

Karakteristik Keluarga

1. Usia ibu
2. Lama pendidikan ibu
3. Status pekerjaan ibu
4. Pendapatan per kapita keluarga
5. Besar keluarga

Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Dasar:

1. Fisik
2. Verbal
3. Relasional

Akses Media Televisi

1. Durasi dan intensitas menonton televisi
2. Kebiasaan anak dalam menonton televisi
3. Preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak
4. Peraturan orang tua terkait akses televisi pada anak

Karakteristik Anak

1. Usia
2. Jenis kelamin
3. Urutan kelahiran

Gambar 2. Kerangka operasional gaya pengasuhan ibu, akses media televisi, dan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar

**METODE PENELITIAN**

**Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan bantuan kuesioner dan wawancara mendalam. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu di Kota Bogor sebagai kota transisi dari ibukota sehingga diduga memiliki permasalahan sosial yang cukup banyak. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Lawang Gintung 1 yang terletak di Kecamatan Bogor Selatan dan SD Negeri Semplak 2 yang terletak di Kecamatan Bogor Barat. Pemilihan lokasi sekolah ini direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan Kota Bogor, berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Bogor Selatan dan Kecamatan Bogor Barat merupakan dua kecamatan yang memiliki luas wilayah terluas dengan jumlah sekolah dasar terbanyak di Kota Bogor (BPS Kota Bogor 2017). Proses pengambilan data dilakukan pada bulan April 2018 sedangkan secara keseluruhan penelitian meliputi pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan dilakukan dari bulan Januari hingga bulan Mei 2018.

**Populasi, Contoh, dan Teknik Penarikan Contoh**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 di dua sekolah terpilih yang berjumlah 288 orang, dengan pertimbangan siswa kelas 5 telah memiliki pemahaman lebih dibandingkan kelas 1, 2, 3, dan 4, juga tidak disibukkan dengan persiapan ujian sekolah seperti kelas 6. Responden yang diperlukan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD beserta ibu yang dianggap sebagai pengasuh utama anak di rumah, sehingga kriteria contoh adalah siswa kelas 5 yang masih tinggal bersama ibu. Penarikan contoh dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *simple random sampling* di dua sekolah, yaitu seluruh anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai contoh. Jumlah contoh dihitung menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar sepuluh persen sebagai berikut.

$$n=\frac{N}{1+N (e^{2})}=\frac{288}{1+288 (0.1^{2})}=74.22 ≈74 responden$$

Keterangan:

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel).

Hasil perhitungan dengan rumus Slovin menunjukkan jumlah contoh minimal yang dipilih adalah 74 siswa. Kemudian dari jumlah tersebut, 20 siswa diantaranya dijadikan responden untuk diwawancarai secara mendalam.

**Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan alat bantu kuesioner yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya, diisi sendiri oleh responden dengan dipandu oleh peneliti, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak sekolah meliputi jumlah siswa. Data primer meliputi karakteristik contoh, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan ibu, akses media televisi dan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. Karakteristik contoh berupa pertanyaan terbuka yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Karakteristik keluarga berupa pertanyaan terbuka yang terdiri dari usia ibu, pendidikan terakhir ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan per kapita keluarga, dan besar keluarga.

Penelitian ini menggunakan 3 jenis instrumen untuk mengukur variabel gaya pengasuhan ibu, akses media televisi dan perilaku *bullying*. Instrumen gaya pengasuhan ibu terdiri dari otoritatif, permisif, otoriter, dan pengabaian yang diadaptasi dari kuesioner penelitian Kimble (2014) dan Latifah (2016). Instrumen ini memiliki total 44 item pernyataan dengan 15 item pernyataan pada dimensi otoritatif dengan nilai *Cronbachs Alpha* sebesar 0.844, 14 item pernyataan pada dimensi otoriter dengan nilai *Cronbachs Alpha* sebesar 0.729, 8 item pernyataan pada dimensi permisif dengan nilai *Cronbachs Alpha* sebesar 0.735, dan 7 item pernyataan pada dimensi pengabaian dengan nilai *Cronbachs Alpha* sebesar 0.881. Skala yang digunakan dalam instrumen ini adalah skala Likert (1=sangat tidak setuju sampai 4=sangat setuju).

Instrumen akses media televisi terdiri dari durasi dan intensitas menonton televisi, kebiasaan anak dalam menonton televisi, preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak dan peraturan orang tua terkait akses televisi pada anak yang diadaptasi dari kuesioner penelitian Rasalwati (2012), Arifinda (2015), Suherman (2015). Dimensi durasi dan intensitas menonton televisi terdiri dari 1 item pertanyaan terbuka dan 3 item pertanyaan tertutup. Kemudian dimensi kebiasaan anak dalam menonton televisi, preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak dan peraturan orang tua terkait akses televisi pada anak terdiri dari 33 item pernyataan, dengan skala Likert (1=sangat tidak setuju sampai 4=sangat setuju). Nilai *Cronbachs Alpha* untuk instrumen akses media televisi adalah sebesar 0.618.

Instrumen perilaku *bullying* yang terdiri dari *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional yang diadaptasi dari kuesioner penelitian Karina *et al.* (2013). Instrumen ini terdiri dari 21 item pernyataan dengan pilihan jawaban menggunakan skala Likert (1=tidak pernah sampai 4=selalu). Nilai *Cronbachs Alpha* untuk instrumen perilaku *bullying* adalah sebesar 0.886.

**Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *Statistic Program for Sosial Science (SPSS)*. Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul mencakup penyuntingan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), pemberian nilai (*scoring*), *entry* data, *cleaning* data dan analisis data. Data karakteristik contoh terdiri dari usia, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Usia contoh diukur menggunakan satuan tahun. Jenis kelamin contoh diukur menggunakan input kode 0: perempuan; 1: laki-laki. Data karakteristik keluarga terdiri dari usia ibu, lama pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan per kapita keluarga, dan besar keluarga. Usia ibu diukur menggunakan satuan tahun dan dikategorikan berdasarkan kelompok usia menurut Hurlock (1980), yaitu: 1) dewasa awal (18-40 tahun); 2) dewasa madya (41-60 tahun); dan 3) dewasa lanjut (>60 tahun). Pendidikan ibu berdasarkan sebaran dilihat dari lama pendidikan dengan kategori yaitu: 1) tidak sekolah/tidak tamat SD; 2) tamat SD; 3) tamat SMP; 4) tamat SMA; 5) tamat D1/D2/D3; dan 6) tamat S1/S2/S3. Data yang digunakan dalam uji hubungan dan uji pengaruh untuk lama pendidikan menggunakan satuan tahun. Pekerjaan ibu digolongkan dalam status pekerjaan ibu, yaitu 0: tidak bekerja; 1: bekerja. Pendapatan per kapita keluarga diukur berdasarkan pendapatan total keluarga dibagi dengan besar keluarga dan digolongkan ke dalam status miskin dan tidak miskin berdasarkan Garis Kemiskinan Kota Bogor 2015, yaitu: 1) miskin (≤ Rp 392 405); dan 2) tidak miskin (> Rp 392 405) (BPS Kota Bogor dalam Angka 2017). Data yang digunakan dalam uji hubungan dan uji pengaruh untuk pendapatan per kapita keluarga menggunakan data asli dalam satuan rupiah. Besar keluarga diukur berdasarkan kategori besar anggota keluarga menurut BKKBN (2005), yaitu: 1) kecil (≤ 4 orang); 2) sedang (5-7 orang); dan 3) besar (≥ 8 orang).

Selanjutnya dilakukan analisis data untuk data karakteristik contoh, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan ibu, akses media televisi dan perilaku *bullying* yang menggunakan uji statistik deskriptif dan uji statistik inferensia, meliputi uji korelasi untuk melihat hubungan antarvariabel dan uji analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh antarvariabel. Total perolehan skor yang didapat contoh, diubah dalam bentuk indeks untuk memenuhi ketentuan uji statistik.

$$Y=\frac{X-skor minimum}{skor maksimum-skor minimum} x 100$$

Keterangan:

Y = skor contoh yang sudah di indeks dalam persen

X = skor yang diperoleh contoh berdasarkan pengukuran

Skor minimum = skor minimum pada instrumen

Skor maksimum = skor maksimum pada instrumen

 Selanjutnya, skor atau nilai variabel-variabel yang diteliti dikategorikan dengan menggunakan *cut-off* *point* skor indeks yang mengacu pada skor rataan variabel yang digunakan: 1) Rendah: < rata-rata indeks, 2) Tinggi: ≥ rata-rata indeks. Kuesioner pertanyaan terbuka digunakan sebagai data tambahan. Setelah data diolah dan dikategorikan, data dianalisis dengan analisis deskriptif dan inferensia. Analisis data yang digunakan pada setiap variabel disesuaikan dengan tujuan penelitian, yang meliputi:

1. untuk mengidentifikasi karakteristik contoh, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan ibu, akses media televisi, dan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar digunakan analisis statistika deskriptif seperti jumlah, persentase, nilai rataan, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum;
2. untuk menganalisis hubungan antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan ibu, akses media televisi dan perilaku *bullying*  digunakan uji korelasi Pearson, sementara untuk uji hubungan data yang di dummy menggunakan uji korelasi Spearman; dan
3. untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* siswa sekolah dasar digunakan uji regresi linier berganda.

Kemudian untuk analisis pengaruh, uji regresi linear berganda diformulasikan sebagai berikut:

$$Y= ∝+ β\_{1}X\_{1}+β\_{2}X\_{2}+β\_{3}X\_{3}+β\_{4}X\_{4}+β\_{5}X\_{5}+β\_{6}X\_{6}+β\_{7}X\_{7}+β\_{8}X\_{8}+β\_{9}X\_{9}+ е$$

Keterangan:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Y | = Perilaku *bullying* |  |  |  |  |
| α | = Konstanta |  |  |  |
| $$β\_{(1-10)}$$ | = Koefisien regresi |  |  |  |
| X1 | = Jenis kelamin (dummy 0: perempuan, 1: laki-laki) |  |  |  |
| X2 | = Urutan kelahiran anak (anak ke…) |  |  |  |
| X3 | = Usia ibu (tahun) |  |  |  |
| X4 | = Lama pendidikan ibu (tahun) |  |  |  |
| X5 | = Status pekerjaan ibu (dummy 0: tidak bekerja, 1: bekerja) |
| X6 | = Pendapatan per kapita (rupiah) |
| X7 | = Besar keluarga (orang) |
| X8 | = Gaya pengasuhan ibu |
| X9 | = Akses media televisi |
| $$е$$ | = Galat |

**Definisi Operasional**

**Karakteristik contoh** adalah ciri-ciri khas yang dimiliki contoh seperti usia, jenis kelamin dan urutan kelahiran. Data ini diambil dengan menggunakan bantuan kuesioner.

**Usia contoh** adalah angka yang menunjukkan umur contoh dalam satuan tahun.

**Jenis kelamin contoh** adalah pengelompokkan contoh berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

**Urutan kelahiran contoh** adalah pengelompokkan contoh berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga.

**Karakteristik keluarga** adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh orang tua dan keluarga contoh, seperti usia, lama pendidikan, pekerjaan, pendapatan per kapita dan besar keluarga. Data ini diambil dengan menggunakan bantuan kuesioner.

**Usia ibu** adalah angka yang menunjukkan umur ibu dalam satuan tahun.

**Lama pendidikan ibu** adalah lama ibu mengenyam pendidikan formal.

**Status pekerjaan ibu** adalah status yang menunjukkan pekerjaan ibu.

**Pendapatan per kapita** adalah total pendapatan ayah dan ibu dibagi dengan besar keluarga dalam satuan rupiah.

**Besar keluarga** adalah banyaknya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah.

**Gaya pengasuhan ibu** adalah cara berinteraksi antara ibu dan anak yang paling menonjol dan dominan dalam sebuah keluarga, yang meliputi dimensi tuntutan dan kehangatan dari ibu. Data ini diambil dengan menggunakan bantuan kuesioner.

**Gaya pengasuhan otoritatif** adalah cara berinteraksi antara ibu dan anak yang memiliki tuntutan tinggi dan dimensi kehangatan tinggi.

**Gaya pengasuhan otoriter** adalah cara berinteraksi antara ibu dan anak yang memiliki tuntutan tinggi dan dimensi kehangatan rendah.

**Gaya pengasuhan permisif** adalah cara berinteraksi antara ibu dan anak yang memiliki tuntutan rendah dan dimensi kehangatan tinggi.

**Gaya pengasuhan pengabaian** adalah cara berinteraksi antara ibu dan anak yang memiliki tuntutan rendah dan dimensi kehangatan rendah.

**Akses media televisi** adalah aktivitas penggunaan media televisi yang dilakukan oleh contoh. Data ini diambil dengan menggunakan bantuan kuesioner.

**Durasi dan intensitas menonton televisi** adalah lama waktu yang digunakan contoh dalam menonton televisi dalam satu hari, jenis tayangan yang paling sering ditonton, dan frekuensi contoh dalam menonton televisi.

**Kebiasaan anak dalam menonton televisi** adalah perilaku contoh dalam mengakses televisi dan kecenderungan contoh memilih menonton televisi dibanding melakukan kegiatan lain.

**Preferensi muatan tayangan televisi yang tidak sesuai bagi anak** adalah kecenderungan contoh dalam menonton tayangan televisi, memuat tayangan yang mengandung kekerasan dan tidak sesuai dengan usia anak.

**Peraturan orang tua terkait akses televisi pada anak** adalah ada atau tidaknya peraturan yang dibuat orang tua dalam mengawasi anak mengakses televisi.

**Perilaku *bullying*** adalah perilaku agresif dan intimidasi yang dilakukan dengan niat menyakiti dan berulang kaliyang dilakukan oleh contoh. Data ini diambil dengan menggunakan bantuan kuesioner.

***Bullying* fisik** adalah perilaku mengintimidasi yang dilakukan dengan menyerang langsung secara fisik secara sengaja, seperti memukul, mencubit, dan menendang.

***Bullying* verbal** adalah perilaku mengintimidasi yang dilakukan dengan menyerang langsung dengan kata-kata kasar secara sengaja, seperti menghina, mengejek, dan mencaci.

***Bullying* relasional**adalah perilaku mengintimidasi yang dilakukan secara tidak langsung, namun berniat untuk menghina korban, seperti membuat gosip atau perkataan yang tidak benar mengenai seseorang dan menatap sinis seseorang.

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Contoh dan Karakteristik Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (56.8%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan kurang dari separuh contoh (43.2%) berjenis kelamin perempuan. Usia contoh berkisar antara 10-12 tahun. Rata-rata usia contoh adalah 10.97 tahun. Sebagian besar contoh (78.4%) dalam penelitian ini berusia 11 tahun. Berdasarkan urutan kelahiran, kurang dari separuh contoh (45.9%) menempati urutan kelahiran terakhir (bungsu) dalam keluarganya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu contoh (51.4%) berada pada golongan usia dewasa awal, yang dikategorikan berdasarkan Hurlock (1980) menggolongkan usia ibu menjadi tiga, yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa lanjut (>60 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia ibu adalah 40.81 tahun, dengan usia minimum ibu adalah 30 tahun dan usia maksimum ibu adalah 53 tahun.Lama pendidikan ibu contoh berkisar antara 6-20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu contoh (62.2%) mengenyam pendidikan hingga tamat SMA.Rata-rata lama pendidikan ibu contoh adalah 12.97 tahun. Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar ibu contoh (64.9%) tidak bekerja.

Berdasarkan Garis Kemiskinan Kota Bogor 2015 yaitu sebesar Rp 392 405 (BPS Kota Bogor 2017), pendapatan per kapita hampir seluruh contoh (97.3%) berada pada kategori tidak miskin yaitu di atas Rp 392 405. Rata-rata pendapatan per kapita keluarga contoh adalah Rp 1 590 608, dengan pendapatan per kapita keluarga minimum sebesar Rp 333 333 dan pendapatan per kapita keluarga maksimum sebesar Rp 7 500 000. Besar keluarga dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu keluarga kecil (jumlah anggota keluarga ≤4 orang), keluarga sedang (jumlah anggota 5-7 orang), dan keluarga besar (jumlah anggota ≥8 orang) (BKKBN 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (51.3%) berada pada kategori keluarga kecil. Karakteristik contoh dan karakteristik keluarga ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan karakteristik contoh dan karakteristik keluarga

| Variabel | n | % |
| --- | --- | --- |
| **Jenis kelamin contoh** |  |  |
| Perempuan | 32 | 43.2 |
| Laki-laki | 42 | 56.8 |
| **Usia contoh (tahun)** |  |  |
| 10 | 9 | 12.2 |
| 11 | 58 | 78.4 |
| 12 | 7 | 9.5 |
| **Urutan kelahiran contoh** |  |  |
| Tunggal | 3 | 4.1 |
| Sulung | 20 | 27.0 |
| Tengah | 17 | 23.0 |
| Bungsu | 34 | 45.9 |
| **Usia ibu (tahun)** |  |  |
| Dewasa awal (18-40) | 38 | 51.4 |
| Dewasa madya (41-60) | 36 | 48.6 |
| Dewasa lanjut (>60) | 0 | 0.0 |
| **Pendidikan ibu** |  |  |
| Tidak sekolah/tidak tamat SD | 0 | 0.0 |
| Tamat SD | 2 | 2.7 |
| Tamat SMP | 3 | 4.1 |
| Tamat SMA | 46 | 62.2 |
| D1/D2/D3 | 9 | 12.2 |
| S1/S2/S3 | 14 | 18.9 |
| **Status pekerjaan ibu** |  |  |
| Tidak bekerja | 48 | 64.9 |
| Bekerja | 26 | 35.1 |
| **Pendapatan per kapita keluarga (rupiah)** |  |  |
| Miskin (≤ 392 405) | 2 | 2.7 |
| Tidak miskin (>392 405) | 72 | 97.3 |
| **Besar keluarga (orang)** |  |  |
| Kecil (≤ 4) | 38 | 51.3 |
| Sedang (5-7) | 34 | 45.9 |
| Besar (≥8) | 2 | 2.7 |

**Gaya Pengasuhan Ibu**

 Gaya pengasuhan dalam penelitian ini dibedakan menjadi empat tipologi yaitu, gaya pengasuhan otoritatif, otoriter, permisif, dan pengabaian yang merupakan penggolongan berdasarkan dimensi *responsiveness* dan *demandingness*. Dimensi *demandingness* mengacu kepada kontrol orang tua yang tinggi, diekspresikan dalam pengawasan yang ketat, disiplin, dan ketegasan jika anak tidak taat pada orang tua, sedangkan dimensi *responsiveness* mengacu pada bagaimana orang tua berpusat pada anak dan penuh kehangatan (Bornstein & Zlotnik 2008).

Tabel 2 menunjukkan gaya pengasuhan yang dilakukan di rumah berdasarkan persepsi Ibu yang dianggap sebagai pengasuh utama anak di rumah. Berdasarkan rata-rata indeks, gaya pengasuhan otoritatif memiliki rata-rata skor tertinggi diantara dimensi lainnya yaitu sebesar 79.0, dan berdasarkan indeks sebaran jawaban sebanyak 44.6 persen ibu contoh memiliki kecenderungan gaya pengasuhan otoritatif dibandingkan gaya pengasuhan lainnya. Jumlah ini termasuk sedikit dan tidak menunjukkan variasi jawaban, hal ini disebabkan sebaran jawaban dari ibu responden dipengaruhi oleh ketidakkonsistenan ibu dalam mengisi kuesioner.

Tabel 2 Sebaran dan analisis deskriptif gaya pengasuhan

| Dimensi Gaya Pengasuhan | n | % | Rataan±Std | Min-Maks |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Otoritatif | 33 | **44.6** | 79.0±10.4 | 48.9-100.0 |
| Otoriter | 13 | 17.6 | 51.3±10.7 | 28.6-78.6 |
| Permisif | 10 | 13.5 | 31.3±12.4 | 0.0-62.5 |
| Pengabaian | 18 | 24.3 | 16.9±14.8 | 0.0-52.4 |
| Total | 74 | 100 |  |  |

**Akses Media Televisi**

 Akses media televisi pada penelitian ini dibagi ke dalam empat dimensi, yaitu durasi dan intensitas menonton televisi, kebiasaan anak dalam menonton televisi, preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak, dan peraturan orang tua terkait akses televisi pada anak.

**Durasi dan Intensitas Menonton Televisi**

Durasi dan intensitas menonton televisi dalam penelitian ini adalah waktu yang dihabiskan anak untuk menonton televisi dalam satu hari, termasuk jenis tayangan kesukaan anak dan waktu yang dihabiskan anak untuk menonton tayangan kesukaan tersebut. Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir separuh contoh (45.9%) menghabiskan waktu menonton televisi selama 1-4 jam dalam satu hari.

Tabel 3 Sebaran contoh berdasarkan durasi (lama) menonton televisi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | n | % |
| Kurang dari 1 jam | 26 | 35.1 |
| 1-4 jam | 34 | **45.9** |
| Lebih dari 4 jam | 14 | 18.9 |
| Total | 74 | 100.0 |

Tabel 4 menunjukkan jenis tayangan apa saja yang sering ditonton oleh contoh dalam penelitian ini, yang dibedakan menjadi jenis tayangan kartun, sinetron, *reality show*, ilmu pengetahuan, *talkshow*, dan *variety show*. Jenis tayangan ini menggunakan pertanyaan terbuka sehingga contoh dapat menuliskan lebih dari satu judul acara televisi yang paling sering ditonton oleh contoh. Beberapa judul dan jenis tayangan ini ditayangkan setiap hari, namun ada pula beberapa diantaranya yang ditayangkan pada hari tertentu saja.

Tabel 4 Judul dan jenis tayangan yang paling sering ditonton oleh contoh

| Judul Acara | Waktu Tayang (WIB) | Stasiun Televisi |
| --- | --- | --- |
| **Kartun** |  |  |
| Upin Ipin | 12:00 | MNC TV |
| Spongebob Squarepants | 06:30 | Global TV |
| Tom and Jerry | 11:30 | Global TV |
| Doraemon | 08:00 | RCTI |
| Kiko | 09:00 | RCTI |
| Larva | 10:30 | RCTI |
| Naruto | 17:00 | Global TV |
| Paw Patrol | 09:00 | Global TV |
| Boboi Boy | 13:30 | MNC TV |
| **Sinetron** |  |  |
| Jodoh Wasiat Bapak | 19:00 | ANTV |
| Dunia Terbalik | 20:30 | RCTI |
| OK Jek | 17:00 | NET TV |
| Memeluk Bulan | 15:45 | RCTI |
| Siapa Takut Jatuh Cinta | 18:00 | SCTV |
| Makhluk Manis dalam Bis | 16:40 | SCTV |
| Anak Langit | 20:00 | SCTV |
| Tukang Ojek Pengkolan | 16:30 | RCTI |
| Ada Dua Cinta | 19:00 | RCTI |
| Kun Anta | 19:30 | MNC TV |
| Dia Yang Tak Terlihat | 22:00 | RCTI |
| **IPTEK** |  |  |
| On The Spot | 19:00 | Trans 7 |
| *Family* 100 | 18:00 | ANTV |
| Dunia Punya Cerita | 21:00 | Trans TV |
| Laptop Si Unyil | 13:00 | Trans 7 |
| Si Bolang | 13:30 | Trans 7 |
| Tau Gak Sih? | 14:00 | Trans 7 |
| ***Reality Show*** |  |  |
| Karma | 20:30 | ANTV |
| Tercyduk | 14:15 | SCTV |
| 86 | 22:00 | NET TV |
| Rumah Uya | 16:00 | Trans 7 |
| Uang Kaget | 16:45 dan 19:15 | Global TV |
| Katakan Putus | 15:00 | Trans TV |
| Bedah Rumah | 20:00 | Global TV |
| Ekspedisi Merah | 14:45 | ANTV |
| Terangkanlah | 14:15 | ANTV |
| Bikin Mewek | 14:30 | ANTV |
| ***Talkshow*** |  |  |
| Hitam Putih | 18:00 | Trans 7 |
| Ini *Talkshow* | 19:00 | NET TV |
| Brownis | 13:00 | Trans TV |
| ***Variety Show*** |  |  |
| Pesbukers | 16:30 | ANTV |

 Tabel 5 menunjukkan tayangan yang paling sering ditonton contoh, beberapa diantaranya mengandung tema kekerasan fisik seperti memukul dan menendang, kekerasan verbal seperti bercandaan yang kurang pantas, dan bertemakan mistik. Hal ini mengacu kepada Standar Program Siaran menurut KPI (2012) bahwa sebuah program televisi tidak boleh melanggar hak privasi seseorang, mengandung muatan seksual, muatan kekerasan baik fisik maupun verbal, melanggar nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan, dan mengandung muatan mistik dan supranatural.

Tabel 5 Judul dan deskripsi tayangan televisi yang dinilai mengandung kekerasan

| Jenis Tayangan | Judul Acara | Deskripsi Acara |
| --- | --- | --- |
| Kartun | Doraemon (RCTI), Spongebob Squarepants (Global TV), Tom & Jerry (Global TV), Boboi Boy (MNC TV), Naruto (Global TV), Larva (RCTI) | Menampilkan adegan kekerasan fisik maupun verbal seperti mengancam, memukul, menendang, merampas barang milik orang lain secara paksa dan menyakiti sesama |
| Sinetron | Anak Langit (SCTV), Siapa Takut Jatuh Cinta (SCTV), Ada Dua Cinta (RCTI) | Menampilkan adegan kekerasan seperti memukul, menendang, dan penindasan terhadap yang lemah |
| *Reality Show* | Karma (ANTV) | Menampilkan adegan horor bertemakan supranatural |
|  | Tercyduk (SCTV), Katakan Putus (Trans TV), Bikin Mewek (ANTV) | Menampilkan adegan yang mengandung kekerasan verbal, membuka aib dan mempermalukan orang di depan umum |
| *Talkshow* | Brownis (Trans TV) | Menampilkan adegan bercandaan yang mengandung kekerasan fisik dan verbal |
| *Variety Show* | Pesbukers (ANTV) | Menampilkan adegan bercandaan yang mengandung kekerasan fisik dan verbal |

 Tabel 6 menunjukkan frekuensi contoh dalam menonton tayangan yang paling sering ditonton berdasarkan Tabel 4. Sebagian besar contoh (86.5%) menonton tayangan-tayangan tersebut setiap hari. Hal ini menunjukkan intensitas contoh dalam menonton televisi cukup tinggi.

Tabel 6 Sebaran contoh berdasarkan frekuensi menonton tayangan kesukaan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | n | % |
| Seminggu sekali | 4 | 5.4 |
| 3-4 kali seminggu | 6 | 8.1 |
| Setiap hari | 64 | **86.5** |
| Total | 74 | 100.0 |

**Kebiasaan Anak dalam Menonton Televisi**

Kebiasaan anak dalam menonton televisi pada penelitian ini adalah perilaku contoh dalam menonton televisi dan kecenderungan contoh untuk menonton televisi daripada melakukan kegiatan lain seperti belajar, mengerjakan PR, dan bermain ke luar rumah. Tabel 7 menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (51.4%) memiliki kebiasaan menonton televisi pada kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 45.01.Sebanyak 36.5 persen contoh menonton televisi hingga larut malam, sebanyak 28.4 persen contoh menghabiskan waktu menonton televisi hingga telat makan, sebanyak 22.9 persen contoh lupa mengerjakan PR karena menonton televisi, sebanyak 37.9 persen contoh memilih menonton televisi dibandingkan bermain, dan sebanyak 54 persen contoh dapat menahan diri untuk tidak pergi agar tidak terlewat menonton tayangan kesukaan.

Tabel 7 Sebaran contoh berdasarkan kebiasaan menonton televisi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | n | % |
| Rendah (< rata-rata indeks) | 36 | 48.6 |
| Tinggi (≥ rata-rata indeks) | 38 | **51.4** |
| Total | 74 | 100.0 |
| Min-Maks | 10.3-82.1 |
| Rata-rata (indeks)±Stdev | 45.01±16.48 |

**Preferensi Muatan Televisi yang Tidak Sesuai Bagi Anak**

Preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak adalah kecenderungan anak dalam memilih menonton tayangan yang mengandung adegan kekerasan dan tidak sesuai dengan usia contoh daripada memilih menonton tayangan yang mengandung pengetahuan dan hiburan yang sesuai dengan usia contoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (56.8%) memiliki preferensi muatan televisi yang mengandung kekerasan dan tidak sesuai usia pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 47.60. Sebanyak 40.6 persen contoh menyukai menonton film kartun yang mengandung adegan perkelahian, sebanyak 54.1 persen contoh menyukai menonton tayangan yang tidak sesuai usia seperti sinetron dan sebanyak 33.8 persen contoh melihat bahwa perkelahian adalah penyelesaian masalah dari sinetron ataupun kartun.

Tabel 8 Sebaran contoh berdasarkan preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | n | % |
| Rendah (< rata-rata indeks) | 32 | 43.2 |
| Tinggi (≥ rata-rata indeks) | 42 | **56.8** |
| Total | 74 | 100.0 |
| Min-Maks | 14.8-81.5 |
| Rata-rata (indeks)±Stdev | 47.69±14.60 |

**Peraturan Orang Tua terkait Akses Televisi pada Anak**

Peraturan orang tua dalam penelitian ini adalah peraturan orang tua di rumah terkait akses televisi menurut persepsi contoh. Peraturan orang tua terkait akses menonton televisi pada penelitian ini meliputi penetapan waktu tertentu anak diperbolehkan menonton televisi, penetapan syarat-syarat tertentu sebelum menonton televisi seperti mengerjakan kewajiban terlebih dahulu, larangan menonton tayangan tertentu, penjelasan mengenai tayangan yang boleh ditonton untuk anak, dan penjelasan mengenai dampak positif dan negatif dari tayangan televisi. Tabel 9 menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (56.8%) memiliki persepsi mengenai peraturan orang tua terkait akses televisi pada kategori tinggi.

Sebanyak 54.1 persen orang tua mengizinkan anak menonton televisi setelah anak melakukan kewajiban seperti belajar dan mengerjakan PR terlebih dahulu, kemudian sebanyak 54.1 persen orang tua melarang anak menyalakan televisi pada waktu belajar dan ibadah, sebanyak 41.9 persen orang tua melarang anak menonton televisi hingga larut malam dan sebanyak 41.9 persen orang tua menyuruh anak berhenti menonton televisi jika sudah larut malam.

Tabel 9 Sebaran contoh berdasarkan peraturan orang tua terkait akses televisi pada anak

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | n | % |
| Rendah (< rata-rata indeks) | 32 | 43.2 |
| Tinggi (≥ rata-rata indeks) | 42 | **56.8** |
| Total | 74 | 100.0 |
| Min-Maks | 21.2-93.9 |
| Rata-rata (indeks)±Stdev | 68.42±15.08 |

**Perilaku *Bullying***

 Perilaku *bullying* pada penelitian ini terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu: 1) *bullying* fisik yang meliputi perilaku mendorong, memukul, mengambil dan/atau menyembunyikan barang yang bukan haknya yang disengaja; 2) *bullying* verbal yang meliputi perilaku memanggil dengan julukan kasar, mengejek, menggoda, mengancam; dan 3) *bullying* relasional atau *bullying* tidak langsung yang meliputi perilaku mengucilkan atau menjauhi, membuat dan/atau menyebarkan fitnah atau gosip (Hertinjung 2013).

 Tabel 10 menunjukkan bahwa jika dilihat dari rata-rata indeks yang diperoleh, perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar masih terkategori rendah. *Bullying* verbal memiliki nilai rata-rata indeks tertinggi dibandingkan nilai rata-rata indeks *bullying* fisik dan *bullying* relasional, yaitu sebesar 21.94.

Tabel 10 Sebaran contoh berdasarkan perilaku *bullying*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Perilaku *Bullying* | Fisik | Verbal | Relasional |
| n | % | n | % | n | % |
| Rendah (<rata-rata indeks) | 48 | **64.9** | 41 | **55.4** | 41 | **55.4** |
| Tinggi (≥rata-rata indeks) | 26 | 35.1 | 33 | 44.6 | 33 | 44.6 |
| Total | 74 | 100.0 | 74 | 100.0 | 74 | 100.0 |
| Min-Maks | 0.0-71.4 | 0.0-61.9 | 0.0-76.2 |
| Rata-rata (indeks)±Stdev | 14.48±13.43 | 21.94±15.2 | 16.60±13.38 |

 Menurut SEJIWA (2008) *bullying* adalah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan seseorang/kelompok, baik yang dilakukan sesekali maupun terus menerus. Gambar 3 menunjukkan sebaran jawaban contoh berdasarkan pernah (kadang-kadang, sering atau selalu) atau tidak pernah melakukan *bullying*, baik fisik, verbal, maupun relasional kepada temannya di sekolah. Secara keseluruhan, sebanyak 97.3 persen contoh memiliki kecenderungan menjadi pelaku *bullying* di sekolah, yaitu pernah melakukan *bully* kepada temannya. *Bullying* verbal merupakan perilaku yang paling sering dilakukan, karena sebanyak 94.6 persen contoh pernah melakukan *bullying* verbal terhadap temannya di sekolah. Perilaku *bullying* verbal seperti mengejek dan memberikan julukan merupakan perilaku *bullying* yang paling sering terjadi di sekolah (Khamis 2015).

Gambar 3. Sebaran contoh berdasarkan kecenderungan menjadi pelaku *bullying* di sekolah

 Tabel 11 menunjukkan bahwa dari 97.3 persen contoh yang pernah melakukan *bullying*, juga pernah melakukan *bullying* fisik dengan verbal, *bullying* fisik dengan relasional dan *bullying* verbal dengan relasional. Sebanyak 81.1 persen contoh yang pernah melakukan *bullying* fisik juga pernah melakukan *bullying* verbal dan sebanyak 77.0 persen contoh yang pernah melakukan *bullying* fisik juga pernah melakukan *bullying* relasional. Kemudian dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 77.0 persen contoh pernah melakukan *bullying* fisik, verbal, dan relasional kepada temannya di sekolah.

Tabel 11 Sebaran contoh berdasarkan jenis perilaku *bullying* yang dilakukan

| Jenis perilaku *bullying* | Perilaku *bullying* yang dilakukan | n | % |
| --- | --- | --- | --- |
| Fisik dan verbal | Sengaja mendorong teman dengan kasar, ikut-ikutan memukul, berani berkelahi dengan teman yang berbeda pendapat dan menyuruh teman untuk memukul teman lain kemudian memberikan julukan kasar, ikut-ikutan mengejek, mengejek bentuk fisik, membuat lawakan tentang nama orang tua | 60 | 81.1 |
| Fisik dan relasional | Sengaja mendorong teman dengan kasar, ikut-ikutan memukul, merusak barang milik teman dengan sengaja, berani berkelahi dengan teman yang berbeda pendapat, dan menyuruh teman untuk memukul teman lain kemudian menyindir teman, ikut menjauhi teman, mengajak teman dekat mengucilkan teman lain, dan menyebarkan gosip | 57 | 77.0 |
| Verbal dan relasional | Menertawakan teman yang melakukan kesalahan, memberikan julukan kasar, ikut-ikutan mengejek, mengejek bentuk fisik kemudian menyindir teman, ikut menjauhi teman, mengajak teman dekat mengucilkan teman lain, membuat dan menyebarkan gosip | 63 | 85.1 |

 Tabel 12 menunjukkan sebaran jawaban contoh mengenai perilaku *bullying*. Kebanyakan contoh menjawab frekuensi melakukan *bullying* pada kategori kadang-kadang dan sering, sehingga jika hanya melihat pada rata-rata indeks yang didapatkan, perilaku *bullying* ini termasuk rendah, padahal meskipun hanya pernah melakukan beberapa kali sudah termasuk ke dalam perilaku *bullying*.

Pada dimensi *bullying* fisik, perilaku seperti sengaja mendorong tubuh teman dengan kasar, menyembunyikan barang milik teman dengan sengaja, berani berkelahi dengan teman yang berbeda pendapat, dan menyuruh teman memukul teman lain yang mengganggu merupakan empat perilaku yang berada pada frekuensi “selalu”. Pada dimensi *bullying* verbal, terdapat enam dari tujuh item pertanyaan yang berada pada frekuensi “selalu”, yaitu menertawakan teman saat melakukan kesalahan, memberikan julukan kasar, ikut-ikutan teman mengejek teman lain, mengancam teman jika tidak mau menolong, mengejek bentuk fisik teman, dan membuat lawakan tentang keluarga teman. Pada dimensi *bullying* relasional, yang termasuk pada frekuensi “selalu” adalah perilaku ikut menjauhi teman yang tidak disukai teman dekat, menatap sinis dan tidak menyapa teman yang tidak disukai dan menyebarkan gosip tidak benar tentang teman.

Tabel 12 Sebaran jawaban contoh mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan

| No | Pernyataan | Tidak Pernah | Kadang-kadang | Sering | Selalu |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| n | % | n | % | n | % | n | % |
| ***Bullying* Fisik** |
| 1. | Saya sengaja mendorong tubuh teman yang tidak saya sukai dengan kasar. | 37 | **50.0** | 30 | 40.5 | 5 | 6.8 | 2 | 2.7 |
| 2. | Saya menyembunyikan barang milik teman yang tidak saya sukai dengan sengaja. | 34 | **45.9** | 34 | **45.9** | 4 | 5.4 | 2 | 2.7 |
| 3. | Saya ikut-ikutan teman saya memukul teman lain. | 52 | **70.3** | 16 | 21.6 | 6 | 8.1 | 0 | 0.0 |
| 4. | Saya merusak barang milik teman yang tidak saya sukai dengan sengaja, tetapi saya berpura-pura tidak tahu. | 50 | **67.6** | 22 | 29.7 | 2 | 2.7 | 0 | 0.0 |
| 5. | Saya berani berkelahi dengan teman yang berbeda pendapat dengan saya. | 52 | **70.3** | 18 | 24.3 | 2 | 2.7 | 2 | 2.7 |
| 6. | Saya menyuruh teman saya untuk memukul teman lain yang mengganggu saya. | 47 | **63.5** | 22 | 29.7 | 4 | 5.4 | 1 | 1.4 |
| 7. | Saya mengambil barang yang saya sukai dengan paksa meskipun itu milik teman saya. | 58 | **78.4** | 16 | 21.6 | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 |
| ***Bullying* Verbal** |
| 8. | Saya menertawakan teman saat ia melakukan kesalahan.  | 14 | 18.9 | 45 | **60.8** | 7 | 9.7 | 8 | 10.8 |
| 9. | Saya memberikan julukan kasar kepada teman yang tidak saya sukai. | 48 | **64.9** | 22 | 29.7 | 3 | 4.1 | 1 | 1.4 |
| 10. | Saya ikut-ikutan teman kelompok saat mengejek teman lain. | 33 | 44.6 | 34 | **45.9** | 6 | 8.1 | 1 | 1.4 |
| 11. | Saya membentak teman yang tidak saya sukai di depan teman kelompok. | 48 | **64.9** | 22 | 29.7 | 4 | 5.4 | 0 | 0.0 |
| 12. | Saya mengancam teman jika ia tidak mau menolong saya. | 51 | **68.9** | 20 | 27.0 | 2 | 2.7 | 1 | 1.4 |
| 13. | Saya mengejek teman karena bentuk fisiknya (misalnya, gendut, pesek, pendek). | 21 | 28.4 | 41 | **55.4** | 9 | 12.2 | 3 | 4.1 |
| 14. | Saya membuat lawakan tentang keluarga teman (misalnya mengejek nama orang tua). | 31 | 41.9 | 35 | **47.3** | 6 | 8.1 | 2 | 2.7 |
| ***Bullying* Relasional** |
| 15. | Saya menyindir teman yang tidak saya sukai. | 29 | 39.2 | 39 | **52.7** | 6 | 8.1 | 0 | 0.0 |
| 16. | Saya ikut menjauhi teman yang tidak disukai oleh teman dekat saya. | 36 | **48.6** | 33 | 44.6 | 4 | 5.4 | 1 | 1.4 |
| 17. | Saya mengajak teman dekat saya untuk mengucilkan teman yang saya tidak sukai. | 39 | **52.7** | 31 | 41.9 | 4 | 5.4 | 0 | 0.0 |
| 18. | Saya sengaja tidak mengajak teman yang saya tidak sukai saat bermain bersama. | 29 | 39.2 | 43 | **58.1** | 2 | 2.7 | 0 | 0.0 |
| 19. | Saya menatap sinis dan tidak menyapa teman yang saya tidak sukai saat bertemu. | 39 | **52.7** | 30 | 40.5 | 3 | 4.1 | 2 | 2.7 |
| 20. | Saya ikut menyebarkan gosip tidak benar tentang teman saya. | 53 | **71.6** | 20 | 27.0 | 0 | 0.0 | 1 | 1.4 |
| 21. | Saya membuat gosip tidak benar tentang teman saya. | 64 | **86.5** | 8 | 10.8 | 2 | 2.7 | 0 | 0.0 |

**Hubungan antara Karakteristik Contoh dan Karakteristik Keluarga dengan Gaya Pengasuhan Ibu**

 Tabel 13 merupakan hasil uji korelasi Pearson antara karakteristik contoh dan karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita keluarga berhubungan negatif signifikan dengan gaya pengasuhan permisif (r=0.239), artinya semakin tinggi pendapatan per kapita keluarga semakin rendah gaya pengasuhan permisif ibu.

Tabel 13 Nilai koefisien korelasi Pearson antara karakteristik contoh dan keluarga dengan gaya pengasuhan ibu

| Variabel | Gaya Pengasuhan Ibu |
| --- | --- |
| Otoritatif | Otoriter | Permisif | Pengabaian |
| **Karakteristik Contoh** |
| Usia anak (tahun) | -0.043 | -0.038 | -0.010 | 0.086 |
| Urutan kelahiran (anak ke-) | 0.231 | -0.011 | 0.064 | -0.021 |
| **Karakteristik Keluarga** |
| Usia ibu (tahun) | -0.005 | 0.038 | 0.105 | 0.089 |
| Lama pendidikan ibu (tahun) | 0.198 | -0.088 | -0.205 | -0.221 |
| Pendapatan per kapita keluarga (rupiah) | -0.001 | -0.059 | **-0.239\*** | -0.105 |
| Besar keluarga (orang) | 0.137 | 0.188 | -0.023 | -0.103 |

Keterangan: \*\*nyata pada p≤0.01 \*nyata pada p≤0.05

Tabel 14 merupakan hasil uji korelasi Sperman antara karakteristik contoh dan karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dan status pekerjaan ibu tidak berhubungan signifikan dengan gaya pengasuhan ibu.

Tabel 14 Nilai koefisien korelasi Spearman antara karakteristik contoh dan keluarga dengan gaya pengasuhan ibu

| Variabel | Gaya Pengasuhan Ibu |
| --- | --- |
| Otoritatif | Otoriter | Permisif | Pengabaian |
| **Karakteristik Contoh** |
| Jenis kelamin (dummy 0=perempuan, 1-laki-laki) | 0.097 | -0.040 | -0.093 | -0.041 |
| **Karakteristik Keluarga** |
| Status pekerjaan ibu (dummy 0=tidak bekerja, 1=bekerja) | -0.047 | 0.029 | -0.224 | -0.008 |

Keterangan: \*\*nyata pada p≤0.01 \*nyata pada p≤0.05

**Hubungan antara Karakteristik Contoh dan Karakteristik Keluarga dengan Akses Media Televisi**

Tabel 15 merupakan hasil uji korelasi Pearson antara karakteristik contoh dan karakteristik keluarga dengan akses media televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan positif signifikan terhadap kebiasaan anak dalam menonton televisi (r=0.230). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi usia ibu semakin tinggi kebiasaan menonton televisi pada anak. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa usia ibu juga berhubungan positif sangat signifikan terhadap preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak (r=0.361), artinya semakin tinggi usia ibu semakin tinggi preferensi muatan televisi yang tidak sesuai pada anak. Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan lama pendidikan ibu berhubungan negatif signifikan dengan peraturan orang tua terkait akses media televisi pada anak (r=0.267). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi lama pendidikan ibu semakin rendah peraturan orang tua di rumah terkait akses media televisi pada anak.

Tabel 15 Nilai koefisien korelasi Pearson antara karakteristik contoh dan keluarga dengan akses media televisi

| Variabel | Akses Media Televisi |
| --- | --- |
| Durasi dan Intensitas  | Kebiasaan Anak  | Preferensi Muatan Televisi | Peraturan Orang Tua |
| **Karakteristik Contoh** |
| Usia anak (tahun) | 0.023 | 0.087 | -0.076 | 0.052 |
| Urutan kelahiran (anak ke-) | 0.115 | -0.017 | 0.151 | 0.016 |
| **Karakteristik Keluarga** |
| Usia ibu (tahun) | 0.145 | **0.230\*** | **0.316\*\*** | -0.047 |
| Lama pendidikan ibu (tahun) | 0.092 | 0.173 | -0.027 | **-0.267\*** |
| Pendapatan per kapita keluarga (rupiah) | 0.026 | 0.174 | 0.084 | -0.156 |
| Besar keluarga (orang) | -0.046 | 0.186 | 0.015 | -0.051 |

Keterangan: \*\*nyata pada p≤0.01 \*nyata pada p≤0.05

Tabel 16 merupakan hasil uji korelasi Spearman antara karakteristik contoh dan karakteristik keluarga dengan akses media televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan positif signifikan dengan preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak (r=0.288). Hal ini berarti anak laki-laki memiliki preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak lebih tinggi daripada anak perempuan.

Tabel 16 Nilai koefisien korelasi Spearman antara karakteristik contoh dan keluarga dengan akses media televisi

| Variabel | Akses Media Televisi |
| --- | --- |
| Durasi dan Intensitas  | Kebiasaan Anak  | Preferensi Muatan Televisi  | Peraturan Orang Tua |
| **Karakteristik Contoh** |
| Jenis kelamin (dummy 0=perempuan, 1=laki-laki) | 0.086 | -0.031 | **0.288\*** | -0.223 |
| **Karakteristik Keluarga** |
| Status pekerjaan ibu (dummy 0=tidak bekerja, 1=bekerja) | -0.030 | 0.156 | 0.116 | 0.023 |

Keterangan: \*\*nyata pada p≤0.01 \*nyata pada p≤0.05

**Hubungan antara Gaya Pengasuhan Ibu dengan Akses Media Televisi**

 Tabel 17 menunjukkan hasil uji korelasi Pearson antara gaya pengasuhan ibu dengan akses media televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter ibu berhubungan positif signifikan dengan kebiasaan anak dalam menonton televisi (r=0.253). Hal ini berarti semakin tinggi gaya pengasuhan otoriter yang ibu terapkan di rumah semakin tinggi pula kebiasaan anak dalam menonton televisi.

Tabel 17 Nilai koefisien korelasi Pearson antara gaya pengasuhan ibu dan akses media televisi

| Gaya Pengasuhan Ibu | Akses Media Televisi |
| --- | --- |
| Durasi dan Intensitas  | Kebiasaan Anak  | Preferensi Muatan Televisi  | Peraturan Orang Tua |
| Otoritatif | -0.114 | 0.013 | -0.010 | -0.027 |
| Otoriter | 0.042 | **0.253\*** | 0.176 | -0.045 |
| Permisif | -0.010 | -0.033 | 0.147 | 0.015 |
| Pengabaian | 0.052 | -0.004 | 0.406 | -0.056 |

Keterangan: \*\*nyata pada p≤0.01 \*nyata pada p≤0.05

**Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying***

 Tabel 18 menunjukkan hasil uji korelasi Pearson antar variabel dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik contoh dan karakteristik keluarga tidak berhubungan dengan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter ibu berhubungan positif sangat signifikan dengan perilaku *bullying* (r=0.321), artinya semakin tinggi gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan ibu di rumah semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying* muncul pada anak.

Kemudian durasi dan intensitas menonton televisi berhubungan positif signifikan dengan perilaku *bullying* (r=0.295). Hal ini berarti semakin tinggi durasi menonton televisi semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada anak. Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan anak dalam menonton televisi berhubungan positif sangat signifikan dengan perilaku *bullying* (r=0.376). Hal ini berarti semakin tinggi kebiasaan anak dalam menonton televisi semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada anak. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak berhubungan positif sangat signifikan dengan perilaku *bullying* (r=0.453). Hal ini berarti semakin tinggi preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan peraturan orang tua terkait akses media televisi pada anak berhubungan negatif sangat signifikan dengan perilaku *bullying* (r=0.335). Hal ini berarti semakin tinggi peraturan orang tua terkait akses media televisi pada anak di rumah, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada anak.

Tabel 18 Nilai koefisien korelasi Pearson antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan ibu dan akses media televisi dengan perilaku *bullying*

| Variabel | Koefisien Korelasi |
| --- | --- |
| Perilaku *Bullying* |
| **Karakteristik Contoh** |  |
| Usia anak (tahun) | 0.025 |
| Urutan kelahiran anak (anak ke-) | -0.137 |
| **Karakteristik Keluarga** |  |
| Usia ibu (tahun) | -0.012 |
| Lama pendidikan ibu (tahun) | -0.037 |
| Pendapatan per kapita keluarga (rupiah) | -0.171 |
| Besar keluarga (orang) | 0.022 |
| **Gaya Pengasuhan Ibu** |  |
| Otoritatif | 0.045 |
| Otoriter | **0.321\*\*** |
| Permisif | 0.144 |
| Pengabaian | 0.027 |
| **Akses Media Televisi**  |  |
| Durasi dan intensitas menonton televisi | **0.295\*** |
| Kebiasaan anak dalam menonton televisi | **0.376\*\*** |
| Preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak | **0.453\*\*** |
| Peraturan orang tua terkait akses televisi pada anak | **-0.335\*\*** |

Keterangan: \*\*nyata pada p≤0.01 \*nyata pada p≤0.05

Tabel 19 merupakan hasil uji korelasi Sperman antara karakteristik contoh dan karakteristik keluarga dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dan status pekerjaan ibu tidak berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying.*

Tabel 19 Nilai koefisien korelasi Spearman antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga dengan perilaku *bullying*

| Variabel | Koefisien Korelasi |
| --- | --- |
| Perilaku *Bullying* |
| **Karakteristik Contoh** |  |
| Jenis kelamin (dummy 0=perempuan, 1=laki-laki) | 0.123 |
| **Karakteristik Keluarga** |  |
| Status pekerjaan ibu (dummy 0=tidak bekerja, 1=bekerja) | -0.058 |

Keterangan: \*\*nyata pada p≤0.01 \*nyata pada p≤0.05

**Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku *Bullying***

 Tabel 20 menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* anak. Pada uji regresi regresi linear berganda ini, dimensi-dimensi pada akses media televisi dijadikan satu secara keseluruhan, sehingga dimensi peraturan orang tua terkait akses media televisi pada anak di-invers agar dapat lebih merepresentasikan akses media televisi anak. Pendapatan per kapita keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku *bullying* anak, artinya setiap kenaikan satu satuan pendapatan per kapita keluarga akan menurunkan perilaku *bullying* anak sebesar 0.250 poin (β=-0.250; p<0.1). Gaya pengasuhan otoriter ibu (β=0.225;p<0.1) dan akses media televisi (β=0.517;p<0.05) berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku *bullying* anak. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu satuan gaya pengasuhan otoriter ibu akan menaikkan perilaku *bullying* anak sebesar 0.225 poin dan setiap kenaikan satu satuan akses media televisi akan meningkatkan perilaku *bullying* anak sebesar 0.517 poin. Model ini dapat menjelaskan pengaruh perilaku *bullying* sebesar 25.60 persen, sedangkan sisanya yaitu 74.40 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 20 Hasil uji regresi linear berganda antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan ibu, dan akses media televisi terhadap perilaku *bullying*

| Variabel | Koefisien | Sig |
| --- | --- | --- |
| Tidak Terstandarisasi (B) | Terstandarisasi (β) |
| Konstanta | -2.574 |  | 0.941 |
| Usia anak (tahun) | 0.568 | 0.022 | 0.832 |
| Jenis kelamin anak (dummy 0=perempuan, 1=laki-laki) | 0.309 | 0.013 | 0.905 |
| Urutan kelahiran anak (anak ke-) | -1.580 | -0.126 | 0.354 |
| Usia ibu (tahun) | -0.029 | -0.012 | 0.931 |
| Lama pendidikan ibu (tahun) | -0.166 | -0.034 | 0.799 |
| Status pekerjaan ibu (dummy 0=tidak bekerja, 1=bekerja) | -0.653 | -0.027 | 0.828 |
| Pendapatan per kapita keluarga (rupiah) | -2.700E-6 | -0.250 | **0.081\*** |
| Besar keluarga (orang) | -2.114 | -0.147 | 0.205 |
| Gaya pengasuhan otoritatif | 0.022 | 0.019 | 0.896 |
| Gaya pengasuhan otoriter | 0.249 | 0.225 | **0.054\*** |
| Gaya pengasuhan permisif | 0.082 | 0.086 | 0.532 |
| Gaya pengasuhan pengabaian | -0.098 | -0.123 | 0.418 |
| Akses media televisi | 0.510 | 0.517 | **0.000\*\*\*** |
| Uji F (p) | 2.933 |
| Adjusted R Square | 0.256 |
| Sig | 0.002b |

Keterangan: \*\*\*signifikan pada p≤0.01 \*\*signifikan pada p≤0.05 \*signifikan pada p≤0.1

**PEMBAHASAN**

Responden pada penelitian ini berusia pada rentang 10-12 tahun yang termasuk pada fase masa kanak-kanak akhir menurut Santrock (2002). Pada usia ini, anak-anak mulai belajar tentang dunia di luar keluarga, mencoba mencocokkan diri dengan harapan orang lain, membandingkan kinerjanya dengan teman sebayanya dan menemukan peluang untuk sukses di sekolah (Eccles 1999). Perkembangan anak pada usia ini menentukan kualitas anak pada tahap usia selanjutnya (Pratama *et al*. 2014). Keluarga merupakan lingkungan utama yang berperan sangat penting untuk menciptakan individu berkualitas (Srikandi 2013).

Lingkungan keluarga dalam penelitian ini berfokus pada gaya pengasuhan yang diberikan ibu yang dianggap sebagai pengasuh utama anak di rumah. Gaya pengasuhan ibu dibagi menjadi empat tipologi, yaitu gaya pengasuhan otoritatif, gaya pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan permisif dan gaya pengasuhan pengabaian. Gaya pengasuhan otoritatif memiliki kehangatan, penerimaan, memberikan kontrol tegas dan demokratis. Gaya pengasuhan otoriter menekankan pentingnya kepatuhan, kontrol yang ketat dari orang tua, dan mengekspresikan ketegasan melalui pemberian hukuman pada anak. Gaya pengasuhan permisif tidak mengontrol perilaku anak, menerima dan mendukung semua tindakan dan keputusan anak. Gaya pengasuhan pengabaian tidak mendedikasikan dirinya untuk mengasuh anak, hanya berfokus pada dirinya sendiri, dan mengabaikan kebutuhan anak (Bornstein & Zlotnik 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, sebanyak 44.6 persen ibu cenderung menerapkan gaya pengasuhan otoritatif dengan nilai rata-rata indeks tertinggi yaitu sebesar 79.0. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, beberapa ibu dari responden menyatakan memiliki peraturan mengenai jadwal anak sehari-hari yang dibuat berdasarkan hasil diskusi bersama anak, memberikan pujian atau *reward* jika anak berbuat baik atau mencapai suatu prestasi serta mau mendengarkan dan berempati dengan perasaan anak. Beberapa ibu dari responden juga menyatakan tidak pernah berteriak menggunakan kata-kata kasar dan memberikan hukuman berupa kekerasan fisik pada anak, hanya berupa hukuman berupa penyitaan barang anak.

Hasil penelitian menunjukkan pendapatan per kapita keluarga berhubungan negatif signifikan dengan gaya pengasuhan permisif ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prabandari (2014) yang juga menemukan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita keluarga maka gaya pengasuhan yang diterapkan semakin tidak permisif. Kemiskinan dapat menjadi salah satu faktor kesehatan mental orang tua dan berhubungan dengan gaya pengasuhan yang diterapkan di rumah (Bornstein & Zlotnik 2008).

 Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa akses anak terhadap televisi cukup tinggi. Sebanyak 45.9 persen contoh dalam penelitian ini memiliki durasi menonton televisi setiap hari adalah 1-4 jam sehari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arango *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar menonton televisi lebih dari 2 jam sehari. Hasil penelitian Owens *et al.* (1999) juga menunjukkan bahwa rata-rata durasi anak menonton televisi per hari adalah selama kurang lebih 2-3 jam. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, sebagian besar responden hanya memiliki satu set televisi di rumah dan menonton televisi di ruang keluarga, dan hanya satu dari empat responden memiliki lebih dari satu televisi di rumah, sehingga anak dapat dengan mudah menonton tayangan televisi apa saja di rumahnya setiap hari. Penelitian Pradekso (2014) juga menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki lebih dari satu unit televisi di dalam rumah akan berdampak pada potensi anak terpapar program televisi akan lebih besar dan semakin sulit mengendalikan perilaku anak dalam menonton televisi.

 Sebanyak 51.4 persen contoh dalam penelitian ini memiliki kebiasaan menonton televisi yang tinggi. Penelitian Dutra *et al.* (2014) juga menunjukkan bahwa anak terbiasa menghabiskan waktu dengan menonton televisi dibandingkan dengan melakukan kegiatan fisik di luar rumah. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara usia ibu dengan kebiasaan anak dalam menonton televisi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pearson *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki usia lebih tua lebih sering menonton televisi bersama dengan anak dan makan malam bersama sambil menonton televisi dibandingkan dengan ibu dengan usia yang lebih muda.

 Sebanyak 56.8 persen contoh memiliki preferensi muatan yang mengandung kekerasan dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji korelasi, terdapat hubungan positif signifikan antara jenis kelamin anak dengan preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Owens *et al.* (1999) yang menyatakan bahwa rata-rata anak laki-laki memilih menonton tayangan televisi yang mengandung kekerasan lebih tinggi daripada anak perempuan. Selain jenis kelamin, pada penelitian ini juga ditemukan hubungan positif signifikan antara usia ibu dengan preferensi menonton televisi yang tidak sesuai bagi anak. Berdasarkan hasil wawancara, ibu yang termasuk usia dewasa madya merupakan ibu rumah tangga yang sering menghabiskan waktu menonton televisi bersama anak, sehingga anak cenderung ikut menonton tayangan televisi yang sering ditonton oleh ibu, dan terkadang ibu tidak memerhatikan tayangan tersebut baik atau tidak untuk anak.

Menurut Sunarto (2009) diacu dalam Margunanti (2016), tayangan televisi yang termasuk tayangan kekerasan adalah tayangan dengan tema anti sosial, seksualitas, atau supranatural yang dikemas dalam bentuk sinetron, *reality show* dan bahkan film kartun. Beberapa tayangan yang paling sering ditonton anak dalam penelitian ini adalah tayangan yang mengandung kekerasan dan dikemas dalam film kartun, sinetron, *reality show* dan *variety show*. Beberapa responden menyatakan bahwa tayangan tersebut adalah tayangan yang menarik dan seru untuk ditonton, dan tidak jarang pula responden menonton tayangan tersebut karena ikut-ikutan anggota keluarga di rumah yang juga suka menonton tayangan tersebut. Hasil penelitian Owens (1999) menyatakan bahwa alasan utama anak menonton televisi adalah untuk mencari hiburan. Padahal, jika mengacu kepada Standar Program Siaran menurut KPI (2012), program bermuatan supranatural dan kekerasan hanya boleh disiarkan pada waktu tengah malam dan termasuk kategori D (dewasa). Sementara dalam penelitian ini ditemukan bahwa program yang mengandung supranatural dan kekerasan ada yang ditayangkan pada siang hari sehingga anak sering menontonnya saat sepulang sekolah. Program yang sesuai dengan anak usia sekolah yang termasuk kategori A (7-12 tahun) adalah program yang berisikan nilai-nilai pendidikan, sosial, budi pekerti, dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak dan dapat menggambarkan sanksi akibat perilaku anti sosial (KPI 2012).

Akses media televisi pada anak sangat erat kaitannya dengan strategi orang tua dalam menetapkan peraturan di rumah. Sebanyak 56.8 persen contoh memiliki persepsi bahwa peraturan orang tua mengenai akses media televisi sudah termasuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, beberapa responden mengatakan memang sering ditemani orang tua ketika menonton televisi, namun seringkali pula orang tua kurang menjelaskan dampak baik dan buruk dari tayangan yang ditonton, sehingga anak hanya ikut-ikutan menonton tanpa memahami jenis tayangan yang lebih pantas untuk ditonton. Beberapa responden lain juga seringkali menonton televisi tanpa pengawasan orang tua, selain karena ibu yang bekerja, juga karena orang tua memfasilitasi anak dengan menyediakan lebih dari satu televisi di rumah. Upaya untuk mengatur perilaku anak dalam menonton televisi selain adanya peraturan, juga perlu adanya figur otoritas dari orang tua untuk mengawasi dan memastikan peraturan tersebut dijalankan. Selain itu, anak juga perlu memahami peraturan dan mengerti manfaatnya sehingga bersedia untuk menerapkannya (Pradekso 2014). Cara efektif mengawasi perilaku anak adalah ketika orang tua memposisikan pendisiplinan sesuai dengan anak, dikomunikasikan secara jelas kepada anak, dan mengawasi anak dengan tetap bersikap terbuka (Baumrind 1989; Maccoby & Martin 1983; Maccoby 1992 diacu dalam Bornstein 2002).

 Berdasarkan hasil uji korelasi, terdapat hubungan negatif signifikan antara lama pendidikan ibu dengan peraturan orang tua terkait akses media televisi pada anak. Berdasarkan hasil wawancara, ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memilih untuk bekerja sehingga hanya memiliki sedikit waktu untuk mengawasi anak di rumah. Peraturan-peraturan tetap ada secara tertulis untuk anak, namun tidak diawasi dan dikontrol secara penuh akibat kesibukan dari ibu bekerja. Berbeda dengan hasil penelitian Coon *et al.* (2001) yang menyatakan bahwa keluarga dengan pendidikan yang rendah memiliki peraturan terkait akses televisi yang rendah pula.

 Kemudian berdasarkan hasil uji korelasi antara gaya pengasuhan ibu dengan akses media televisi, ditemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter ibu berhubungan positif signifikan dengan kebiasaan anak dalam menonton televisi. Berbeda dengan penelitian Jago *et al.* (2011) dan Kusuma *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa orang tua yang permisif cenderung membebaskan akses televisi pada anak. Menurut Zottis *et al.* (2013) semakin tegas dan keras disiplin yang diterapkan ibu di rumah, semakin anak menjadi pemberontak. Orang tua otoriter memiliki masalah komunikasi dengan anak dan seringnya memberi hukuman kepada anak dapat membuat anak menjadi agresif dan sulit dikontrol (Bornstein & Zlotnik 2008). Kebiasaan menonton televisi anak dengan ibu yang otoriter termasuk tinggi dapat merupakan wujud pemberontakan anak terhadap ibu yang dingin dan kaku. Menurut Bornstein dan Zlotnik (2008), pemberontakan anak adalah ekspresi eksplisit yang mereka tunjukkan akibat tidak adanya penjelasan dari orang tua mengenai peraturan dan larangan ketat dari orang tua dalam membentuk sikap disiplin dalam diri anak. Berdasarkan hasil penelitian, dari 13 responden dengan ibu yang memiliki kecenderungan gaya pengasuhan otoriter, 7 diantaranya memiliki kebiasaan menonton yang termasuk kategori tinggi, yaitu berada di atas rata-rata indeks (45.01). Hal ini dapat disebabkan ibu yang hanya melarang anak menonton televisi di jam-jam tertentu dan larangan menonton tayangan tertentu tanpa adanya penjelasan dan diskusi antara ibu dengan anak mengenai dampak positif dan negatif menonton televisi. Selain itu, dapat juga dikarenakan adanya ibu yang bekerja dan adanya lebih dari satu televisi di rumah sehingga kurangnya pengawasan dari ibu dan kurangnya kekonsistenan ibu dalam menetapkan aturan terkait menonton televisi di rumah.

 *Bullying* merupakan salah satu perilaku agresi yang muncul akibat pengaruh negatif dari tayangan televisi (Stavrinides *et al.* 2013), juga dapat merupakan akibat dari penerapan gaya pengasuhan otoriter ibu di rumah (Papanikolaou *et al.* 2011). Semakin sering anak terpapar kekerasan akan membuat anak berpikir bahwa kekerasan adalah tindakan yang normal dalam kehidupan sehari-hari (Huraerah 2012 diacu dalam Margunanti 2016). Perilaku *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus yang dapat menimbulkan luka atau rasa ketidaknyamanan pada orang lain (Olweus 1994). Penelitian ini berfokus pada kecenderungan anak untuk menjadi pelaku *bullying*, yang dilihat dari pernah atau tidak pernah anak melakukan *bullying* pada temannya. Secara keseluruhan, sebanyak 97.3 persen contoh pernah melakukan *bullying* pada temannya di sekolah, dan 77.0 persen diantaranya pernah melakukan *bullying* fisik, verbal, maupun relasional. Perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan dalam penelitian ini adalah *bullying* verbal yaitu sebanyak 94.6 persen contoh pernah melakukan *bullying* verbal, seperti mengejek nama orang tua, mengejek bentuk fisik (pendek, pesek, gendut, dan sebagainya), dan menertawakan kesalahan teman. Sejalan dengan penelitian Papanikolaou *et al.* (2011), Karina *et al.* (2013), Arifinda (2015), dan Margunanti (2016) yang menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan perilaku yang paling banyak dilakukan oleh siswa di sekolah. Perilaku *bullying* verbal memang tidak menimbulkan efek secara langsung, namun dapat memengaruhi kondisi psikologis dan emosional yang dirasakan korban (Salleh & Zainal 2014).

Meskipun penelitian ini hanya berfokus pada kecenderungan siswa untuk menjadi pelaku *bullying*, namun berdasarkan hasil wawancara mendalam, satu dari empat responden menyatakan bahwa selain menjadi pelaku, mereka juga menjadi korban. Responden laki-laki menyatakan pernah menjadi korban *bullying* fisik dari temannya ketika sedang bermain, seperti dipukul atau didorong sampai terjatuh, sementara responden perempuan menyatakan bahwa mereka sering menjadi korban *bullying* relasional dari teman kelompoknya, seperti adanya penyebaran gosip tidak benar sehingga dijauhi oleh teman kelompoknya tanpa alasan yang jelas. Menurut Garcia-Continente *et al.* (2013) anak yang pernah menjadi korban *bullying* memiliki masalah psikologis yang sama seriusnya dengan anak yang menjadi pelaku, sehingga memiliki kecenderungan untuk membalas perilaku *bullying* tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan anak melakukan *bullying* di sekolah, baik itu dilakukan secara sengaja dengan maksud tertentu seperti membalas teman atau dilakukan karena menganggap bahwa itu bukan merupakan perilaku *bullying*. Menurut SEJIWA (2008) terdapat lima dampak *bullying* bagi korban, yaitu: 1) secara fisik: prestasi belajar yang buruk, sulit berkonsentrasi saat belajar, tidak bersemangat pergi sekolah; 2) secara sosial: menjadi anak yang pemalu, mengucilkan diri dari lingkungan, kehilangan percaya diri, sulit bergaul; 3) secara psikologis: anak menjadi murung, mengalami depresi, ingin melarikan diri bahkan bunuh diri; dan 5) terhadap masa depan: bila sulit bangkit akan menderita dengan hidup dalam trauma, atau terbiasa hidup dengan kekerasan sehingga berpotensi melakukan tindakan kriminal.

Berdasarkan wawancara mendalam, orang tua memberikan tanggapan yang berbeda-beda mengenai perilaku *bullying* yang dialami anak di sekolah, namun kebanyakan dari orang tua memberikan pemahaman pada anak bahwa anak tidak boleh takut melawan. Menurut Holt *et al.* (2008) tindakan yang biasanya diambil orang tua ketika anaknya mendapatkan perlakuan intimidasi adalah mengatakan pada anak untuk dapat mempertahankan dirinya sendiri, melaporkan pada guru atau kepala sekolah, membawa anak ke konselor, berbicara langsung dengan orang tua anak yang melakukan tindakan intimidasi dan mengatakan kepada anak untuk tidak melawan balik. Orang tua yang tidak memberikan dukungan pada anak terkait masalah yang dihadapi anak di sekolah cenderung membuat anak menjadi target *bullying* oleh teman-temannya di sekolah (Papanikolaou *et al.* 2011).

 Berdasarkan hasil uji korelasi antar variabel dengan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara karakteristik anak dengan karakteristik keluarga dengan perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifinda (2015) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin, urutan kelahiran anak, usia ibu, lama pendidikan ibu, dan pendapatan per kapita keluarga tidak berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying* anak. Hasil penelitian Salleh dan Zainal (2014) juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara status ekonomi keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak. Berbeda dengan hasil penelitian Khamis (2015) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying*, yaitu siswa laki-laki cenderung menjadi pelaku *bullying*, sedangkan siswi perempuan cenderung menjadi korban *bullying*. Berdasarkan wawancara mendalam, baik anak laki-laki dan perempuan pernah menjadi pelaku, korban ataupun keduanya. Anak laki-laki ataupun perempuan pernah melakukan atau mengalami *bullying* baik verbal, fisik, maupun relasional. Hal inilah yang mendasari jenis kelamin tidak berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menemukan terdapat hubungan positif signifikan antara gaya pengasuhan otoriter ibu dengan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Papanikolaou *et al.* (2011) yang juga menyatakan bahwa ibu dengan gaya pengasuhan otoriter membentuk perilaku intimidasi pada anak. Pemberian hukuman secara fisik oleh ibu lebih berkaitan dengan timbulnya perilaku *bullying* pada anak, dibandingkan jika hukuman tersebut diberikan oleh ayah (Zottis *et al.* 2013). Gaya pengasuhan otoriter memberikan dampak kepada pola interaksi siswa dengan teman-teman yang cenderung melakukan *bullying* (Pontzter 2010 dalam Suparwi 2014). Semakin ketat dan tegas orang tua menerapkan kedisiplinan pada anak, semakin tinggi kemungkinan anak menjadi pelaku *bullying*. Bentuk hukuman secara fisik seperti memukul dan perkataan kejam dari ibu juga berhubungan dengan timbulnya perilaku *bullying* pada anak (Zottis *et al.* 2013).

Hasil penelitian juga menemukan terdapat hubungan positif signifikan antara durasi dan intensitas anak menonton televisi, kebiasaan anak dalam menonton televisi dan preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak dengan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifinda (2015) yang juga menemukan adanya hubungan positif signifikan antara lama menonton televisi dan preferensi muatan kekerasan di televisi dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian Pratama (2013) juga menemukan bahwa semakin sering dan semakin terbiasa anak menonton televisi akan meningkatkan perilaku agresi pada siswa sekolah dasar. Dampak negatif anak menonton tayangan televisi yang mengandung kekerasan dapat menyebabkan anak meniru adegan tersebut sehingga muncullah perilaku agresi pada anak (Syam 2012 diacu dalam Pratama 2013). Sementara itu, peraturan orang tua terkait akses media televisi pada anak memiliki hubungan negatif signifikan dengan perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Suherman (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kedisiplinan yang diterapkan orang tua di rumah terkait akses media televisi, semakin rendah dampak negatif yang muncul pada diri anak akibat pengaruh paparan televisi. Peran dan fungsi orang tua diperlukan dalam meminimalisir dampak negatif dari tayangan di televisi yang dapat memengaruhi perkembangan anak (Kusuma *et al.* 2017).

 Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* siswa sekolah dasar pada penelitian ini adalah gaya pengasuhan otoriter ibu, akses media televisi anak, dan pendapatan per kapita keluarga. Gaya pengasuhan otoriter ibu berpengaruh positif signifikan dengan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. Hasil penelitian Dewi dan Susilawati (2016) juga menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoriter berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Sikap otoriter dan kekerasan dari orang tua akan membuat kepercayaan diri anak menurun dan menjadikannya agresif (Dewi & Susilawati 2016). Berdasarkan perspektif pembelajaran sosial, sikap agresivitas dari orang tua dapat membuat anak bersikap agresif juga kepada teman sebayanya, karena mereka belajar bahwa penggunaan kata-kata kasar dan kekerasan adalah cara untuk berinteraksi (Gómez-Ortiz *et al.* 2016).

Akses media televisi anak juga berpengaruh positif signifikan dengan perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifinda (2015) yang juga menemukan bahwa akses media televisi anak berpengaruh positif signifikan dengan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. Stavrinides *et al.* (2013) menyatakan bahwa anak terlibat dalam perilaku *bullying* disebabkan oleh apa yang mereka lihat di televisi atau mereka menonton program yang memuat kekerasan karena sesuai dengan perilaku agresif yang sudah tertanam pada diri mereka. Media massa membawa pengaruh karena pada tahapan usia ini anak memiliki rasa keingintahuan tinggi yang dapat mengarahkan mereka pada perilaku *bullying* akibat dari pengaruh media massa (Tirtayanti *et al.* 2017). Tayangan televisi yang ditonton oleh anak akan sangat memengaruhi perilaku anak (Keating 2011). Anak cenderung akan lebih agresif setelah menonton tayangan televisi yang mengandung kekerasan (Woolfolk & Nicolich 1984 diacu dalam Anwas 2010). Menurut Rech *et al.* (2013) diacu dalam Tirtayanti *et al.* (2017) anak dapat dengan mudah meniru perilaku yang mereka lihat dari tayangan televisi maupun *games*.

Pendapatan per kapita keluarga pada penelitian ini berpengaruh negatif signifikan dengan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tirtayanti *et al.* (2017) yang juga menemukan bahwa keadaan sosial ekonomi memengaruhi perilaku *bullying* pada anak. Orang tua dengan keadaan sosial ekonomi yang rendah cenderung tidak konsisten dalam menerapkan kedisiplinan pada anak dan latar pendidikan orang tua juga dapat memengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anak. Pinderhughes *et al.* (2000) diacu dalam Pratama (2014) juga menyatakan bahwa orang tua dengan pendapatan rendah cenderung mendidik anak lebih keras seperti sering memukul, sehingga hal inilah yang menyebabkan anak dari status ekonomi lebih rendah terbiasa dididik keras dan terbentuk perilaku agresi dalam dirinya. Namun berbeda dengan hasil penelitian Salleh dan Zainal (2014) yang tidak menemukan status sosial ekonomi keluarga memengaruhi perilaku *bullying* anak, anak dengan status sosial ekonomi yang tinggi juga memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku *bullying*. Bahkan hasil penelitian Holt *et al.* (2009) menemukan bahwa anak yang berasal dari status ekonomi yang rendah cenderung menjadi korban *bullying*. Menurut Hymel *et al.* (2009) anak yang berasal dari status ekonomi dan sosial yang tinggi melakukan *bullying* sebagai caranya untuk meningkatkan kekuatan sosial dan lebih merasa berkuasa dibandingkan teman sebayanya, sedangkan anak yang berasal dari status ekonomi dan sosial yang rendah melakukan *bullying* sebagai cara mengalihkan ejekan yang diarahkan pada mereka dan untuk meningkatkan posisi sosial mereka agar setara dengan teman sebayanya. Hal inilah yang mendasari pendapatan per kapita keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* pada anak, baik sebagai pelaku maupun korban, meskipun tidak dapat dikatakan berpengaruh secara langsung dikarenakan banyaknya faktor lain yang turut memengaruhi perilaku *bullying* siswa sekolah dasar.

Jenis kelamin dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan dengan perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Arifinda (2015), Dewi dan Susilawati (2016) serta Tirtayanti *et al.* (2017) yang juga tidak menemukan pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku *bullying* atau agresif. Baik anak perempuan maupun anak laki-laki dapat memperlihatkan perilaku agresif yang sama namun dengan bentuk perilaku agresif yang berbeda dan pemicu penyebab munculnya perilaku agresif yang berbeda pula (Krahe 2005 diacu dalam Dewi & Susilawati 2016). Selain itu, tidak terdapat keragaman latar belakang sosial ekonomi pada anak perempuan dan anak laki-laki dalam penelitian ini, sehingga hal tersebut dapat mendasari jenis kelamin tidak memengaruhi perilaku *bullying* siswa sekolah dasar. Faktor lain yang tidak diteliti yang diduga turut memengaruhi timbulnya perilaku *bullying* pada anak, adalah faktor internal dalam diri anak. Perilaku agresif pada anak usia 9-11 tahun dapat juga terjadi karena di usia ini anak belum mampu mengendalikan emosi yang ditunjukkan sebagai bentuk dari kemarahan ataupun kekecewaan (Tirtayanti *et al.* 2017). Selain itu, pada usia ini anak yang belum mencapai tahap *industry*, akan merasa *inferiority* dengan keberhasilan anak lain sehingga melakukan *bullying* karena rasa cemburu dan ketidakpercayaan diri dalam diri anak (Salleh & Zainal 2014).

 Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya dilakukan di dua sekolah yang ada di dua kecamatan di Kota Bogor, sehingga tidak dapat menjelaskan secara keseluruhan perilaku *bullying* di Kota Bogor. Penelitian ini juga hanya berfokus pada gaya pengasuhan ibu, tidak membahas gaya pengasuhan orang tua secara keseluruhan, dan tidak membahas lingkungan sekolah tempat anak sering mendapatkan tindakan *bullying*. Selain itu, penelitian ini tidak mewawancarai secara langsung kuesioner yang ditanyakan sehingga terdapat banyak ketidakkonsistenan responden dalam mengisi kuesioner.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

 Perilaku *bullying* pada siswa kelas 5 SD di Kota Bogor terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) *bullying* fisik (seperti perilaku mendorong, memukul, menyembunyikan barang); 2) *bullying* verbal (seperti perilaku memberikan julukan kasar, mengejek, mengancam); dan 3) *bullying* relasional (seperti mengucilkan/menjauhi, membuat dan/atau menyebarkan gosip). Mayoritas anak pernah melakukan *bullying* di sekolah, baik fisik, verbal maupun relasional. Perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan adalah *bullying* verbal. Perilaku *bullying* erat kaitannya dengan gaya pengasuhan ibu dan akses media televisi pada anak. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu memiliki kecenderungan gaya pengasuhan otoritatif. Hasil penelitian juga menunjukkan anak menonton televisi selama 1-4 jam setiap hari. Jenis tayangan yang sering ditonton anak bermacam-macam, namun beberapa diantaranya mengandung adegan kekerasan yang dikemas dalam film kartun, sinetron, *reality show*, *talkshow*, dan *variety show*. Anak memiliki kebiasaan sering menonton televisi hingga larut malam dan lebih memilih untuk menonton televisi terlebih dahulu dibandingkan melakukan kegiatan lain seperti belajar, mengerjakan PR, dan bermain. Anak juga cenderung lebih memilih menonton kartun yang mengandung adegan perkelahian dan sinetron yang tidak sesuai dengan usia anak. Orang tua telah memiliki peraturan khusus terkait akses media televisi di rumah, seperti jadwal menonton televisi dan larangan menonton tayangan tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi pendapatan per kapita keluarga semakin rendah gaya pengasuhan permisif orang tua. Semakin tinggi usia ibu semakin tinggi kebiasaan anak dalam menonton televisi dan preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin rendah peraturan orang tua terkait akses televisi pada anak. Semakin tinggi gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh ibu semakin tinggi kebiasaan anak dalam menonton televisi, dan semakin tinggi perilaku *bullying* pada anak. Semakin tinggi durasi dan intensitas menonton televisi, kebiasaan anak dalam menonton televisi serta preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak semakin tinggi perilaku *bullying* anak. Semakin tinggi peraturan orang tua terkait akses televisi pada anak semakin rendah perilaku *bullying* anak. Peningkatan gaya pengasuhan otoriter ibu dan peningkatan akses media televisi pada anak akan meningkatkan perilaku *bullying* anak. Peningkatan pendapatan per kapita keluarga akan menurunkan perilaku *bullying* anak.

**Saran**

 Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hendaknya orang tua menerapkan gaya pengasuhan otoritatif dan mengawasi jenis tayangan yang sering ditonton oleh anak. Penjelasan dan diskusi bersama anak mengenai dampak positif dan negatif dari beragam tayangan di televisi dapat meminimalisir preferensi muatan televisi yang tidak pantas dilihat oleh anak. Penerapan gaya pengasuhan otoritatif dan pengawasan orang tua terkait akses media televisi diharapkan mampu meminimalisir timbulnya perilaku agresif dalam diri anak. Pihak sekolah juga sebaiknya lebih serius dalam mengambil tindakan mengenai *bullying* yang terjadi di antara siswa. Pemerintah juga diharapkan mampu lebih selektif dalam memilah tayangan yang pantas ditonton untuk anak dan membuat kebijakan yang lebih tegas dalam upaya menghentikan *bullying* di sekolah.

 Kemudian untuk penelitian sejenis selanjutnya dapat dilakukan pada beberapa sekolah dasar di Kota Bogor baik negeri maupun swasta agar dapat lebih merepresentasikan Kota Bogor secara keseluruhan. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti lebih dalam mengenai faktor internal dan faktor eskternal lain yang diduga turut memengaruhi perilaku *bullying* pada anak. Penelitian sejenis juga dapat melakukan wawancara dan observasi langsung agar dapat melihat secara nyata kondisi di lapangan. Selain itu, menarik jika dapat menggunakan persepsi siswa sekolah dasar untuk mengukur gaya pengasuhan orang tua menggunakan *self-report*, sehingga dapat meminimalisir ketidakkonsistenan responden dalam mengisi kuesioner.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ameliola S, Nugraha HD. 2013. Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. Prosiding In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization.

Anwas OM. 2010. Televisi mendidik karakter bangsa: harapan dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16(9):256-266.

Arango CM, Páez DC, Lema L, Sarmiento OL, Parra DC. 2014. Television viewing and its association with health-related quality of life in school-age children from Montería, Colombia. *Journal of Exercise Science & Fitness*, *12*(2), 68-72.

Arifinda NA. 2015. Pengaruh akses media televisi dan peniruan muatan kekerasan terhadap perilaku *Bullying* siswa sekolah dasar. [skripsi]. Bogor (ID): Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Astiti D, Hadi H, Julia M. 2013. Pola menonton televisi sebagai faktor risiko obesitas pada anak di sekolah dasar Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*. 1(2):110-119.

Astuti SI. 2013. Patologi kekerasan dalam berita televisi: antara kontroversi dan regulasi. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*. 29(1):41-8.

Benitez JL, Justicia F. 2006. Bullying: description and analysis of the phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology.* 4 (2): 151-170.

Bornstein MH. 2002. *Handbook of Parenting Volume 1: Children and Parenting*. London (GB): Lawrence Erlbaum Associates Publisher.

Bornstein MH, Zlotnik D. 2008. *Parenting Styles and Their Effects*. Washington DC (US): Elsevier Inc.

[BKKBN]. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2005. Data Besar Keluarga [internet]. Diambil dari [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id). [diunduh pada April 2018].

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Indikator Sosial Budaya (Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas yang Menonton Televisi, Mendengarkan Radio, dan Membaca Surat Kabar/Majalah. [internet]. Diambil dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). [diunduh pada Mei 2018].

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Kota Bogor dalam Angka 2017. *Berita Resmi Statistik* [internet]. Diambil dari <http://www.bogorkota.bps.go.id>. [diunduh pada April 2018].

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi 2010-2016 (Metode Baru). Diambil dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). [diunduh pada Januari 2018].

Bradley S, Hasey N. 2007. Literature review on the support needs of parents of children with behavioural problems. *Journal of Barnados Community*.

Bronfenbrenner U 1994. Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*. 3:37-43.

Brooks JB. 2001. *Parenting*. California (US): Mayfield Publishing Company. Ed ke-3.

Coon KA, Goldberg J, Rogers BL, Tucker KL. 2001. Relationships between use of television during meals and children’s food consumption patterns. *Pediatrics*, *107*(1), e7-e7.

Coplan RJ, Hastings PD, Lagacé-Séguin DG, Moulton CE. 2002. Authoritative and authoritarian mothers' parenting goals, attributions, and emotions across different childrearing contexts. *Parenting*, *2*(1), 1-26.

Danoebroto, S. W. 2015. Teori belajar konstruktivis Piaget dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, *2*(3), 191-198.

Dewi NPAR, Susilawati LKPA. 2016. Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, *3*(1), 108-116.

Dutra GF, Kaufmann CC, Pretto AD, Albernaz EP. 2014. Television viewing habits and their influence on physical activity and childhood overweight. *Jornal de Pediatria (Versão em Português)*, *91*(4), 346-351.

Eccles JS. 1999. The development of children ages 6 to 14. *The future of children*;9(2):30-44.

Garcia-Continente X, Pérez-Giménez A, Espelt A, Adell MN. 2013. Bullying among schoolchildren: differences between victims and aggressors. *Gaceta sanitaria*, *27*(4), 350-354.

Gómez-Ortiz O, Romera EM, Ortega-Ruiz R. 2016. Parenting styles and bullying. The mediating role of parental psychological aggression and physical punishment. *Child abuse & neglect*. 51:132-143.

Hasan S, Jessica J. 2016. Non-exposure parenting increases risk of bullying behavior in junior high school students. *Universa Medicina*. 35(1):56-64.

Hastuti D. 2015. *Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*. Bogor (ID): IPB Pr.

Hernawati R, Palapah MAO. 2011. Televisi dalam kehidupan anak. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora. 477-484.

Hertinjung WS. 2013. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekolah dasar. Prosiding Seminar Nasional Parenting.

Holt MK, Kaufman KG, Finkelhor D. 2008. Parent/child concordance about bullying involvement and family characteristics related to bullying and peer victimization. *Journal of School Violence*, *8*(1), 42-63.

Hong JS, Espelage DL. 2012. A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis. *Aggression and violent behavior*. 17(4):311-22.

Hurlock EB. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Istiwidayanti, Soedjarwo, penerjemah; Sijabat RM, editor. Jakarta (ID): Erlangga. Terjemahan dari: *Development Psychology*. Ed ke-5.

Hymel S, Swearer S, Gillete P, Daniels D. 2009. *Bullying at School and Online*. Education.com

Jago R, Davison KK, Thompson JL, Page AS, Brockman R, Fox KR. 2011. Parental sedentary restriction, maternal parenting style, and television viewing among 10-to 11-year-olds. *Pediatrics*. 128(3):572-578.

Juvonen J, Espinoza G, Schacter HL. 2016. Bullying. *Encyclopedia of Mental Health*. 216-221.

Karina, Hastuti D, Alfiasari. 2013. Perilaku *bullying* dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan *peer group*. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 6(1):20-29.

Keating S. 2011. A study on the impact of electronic media, particularly television and computer consoles, upon traditional childhood play and certain aspects of psychosocial development amongst children. *International Journal for Cross-Discipinary Subject*.

Khamis V. 2015. Bullying among school-age children in the Greater Beirut Area: Risk and protective factors. *Child abuse & neglect*. 39:137-46.

Kimble AB. 2014. The parenting styles and dimensions questionnaire: A reconceptualization and validation. [tesis]. Oklahoma (USA): Human Development and Family Science, Oklahoma State University.

[KPAI]. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2017. Catatan akhir tahun-KPAI meneropong persoalan anak. Diambil dari [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id). [diunduh pada Mei 2018].

[KPI]. Komisi Penyiaran Indonesia. 2012. Pedoman perilaku penyiaran (P3) dan standar program siaran (SPS). Diambil dari [www.kpi.go.id](http://www.kpi.go.id). [diunduh pada Mei 2018].

Kusuma DT, Liestyasari SI, Rohmad Z. 2017. Strategi orang tua untuk meminimalisir dampak televisi terhadap anak di kota surakarta. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*. 8(1).

Latifah EW. 2016. Pengaruh gaya pengasuhan ibu dan nenek terhadap perkembangan kemandirian dan kognitif anak usia prasekolah. [tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Magfirah U, Rachmawati MA. 2010. Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*.

Mahabbati A. 2012. Analisa teori belajar sosial bandura mengenai gangguan perilaku agresif pada anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 9(2).

Margunanti D. 2016. Hubungan frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. [skripsi]. Yogyakarta (ID): Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

Mujahidah. 2015. Implementasi teori ekologi bronfenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. *Jurnal Lentera*. 90(2).

Olweus D. 1994. Bully/victim problems among schoolchildren: Basic facts and effects of a school based intervention program. *Child Physical Psychist*. 55(7):1171-1190.

Owens J, Maxim R, McGuinn M, Nobile C, Msall M, Alario A. 1999. Television-viewing habits and sleep disturbance in school children. *Pediatrics*, 104(3), e27-e27.

Papanikolaou M, Chatzikosma T, Kleio K. 2011. Bullying at School: The role of family. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *29*, 433-442.

Pasaribu RM. 2013. Pengaruh gaya pengasuhan dan metode sosialisasi orang tua terhadap karakter jujur dan tanggung jawab siswa SMA di Kota Bogor. [tesis]. Bogor (ID): Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Pearson N, Salmon J, Crawford D, Campbell K, Timperio A. 2011. Are parental concerns for child TV viewing associated with child TV viewing and the home sedentary environment?. *International journal of behavioral nutrition and physical activity*, *8*(1), 102.

Pemerintah Kota Bogor. 2016. JCI, RSMM, dan Pemkot sinergi hentikan perundungan (*bullying*) pada anak. Diambil dari: [www.kotabogor.go.id](http://www.kotabogor.go.id). [diunduh pada Juni 2018].

Prabandari K. 2014. Pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja. [skripsi]. Bogor (ID): Departemen Imu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Pradekso T. 2014. Pengaruh kampanye pendidikan media pada perilaku anak dalam menonton televisi. *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3(1):1-4.

Pratama AA. 2014. Pengaruh gaya pengasuhan ibu, kekerasan di rumah dan perilaku *bullying* sekolah terhadap *self-esteem* anak sekolah dasar. [tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Pratama AA, Krisnatuti D, Hastuti D. 2014. Gaya pengasuhan otoriter dan perilaku *bullying* di sekolah menurunkan *self-esteem* anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 7(2):75-82.

Pratama P. 2013. Hubungan antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresi pada siswa SD Negeri Trangsan 03. [skripsi]. Surakarta (ID): Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rasalwati UH. 2012. Ekologi pengasuhan anak: persepsi remaja terhadap gaya pengasuhan, paparan media, dan perkembangan psikososial remaja di Kota Bandung. [disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Salleh NM, Zainal K. 2014. Bullying among secondary school students in Malaysia: A case study. *International Education Studies*, *7*(13), 184.

Santrock JW. 2002. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Rachmawati M, Kuswanti A, penerjemah; Hardani W, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Child Development*. Ed ke-11.

[SEJIWA]. Semai Jiwa Amini. 2008. Bullying A-Z. Diambil dari [www.sejiwa.org](http://www.kpi.go.id). [diunduh pada Mei 2018].

Septiyuni DA, Budimansyah D, Wilodati W. 2015. Pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) terhadap perilaku bullying siswa di sekolah. *Sosietas*. 5(1).

Srikandi PD. 2013. Hubungan stimulasi psikososial dan metode sosialisasi dengan karakter disiplin dan hormat santun remaja pada keluarga bercerai. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Suherman. 2015. Pengaruh antara intensitas menonton tayangan televisi dan kendali orang tua dalam menonton tayangan televisi, terhadap perilaku anak usia dini di TK Islam Syaichona Cholil Balikpapan. [tesis]. Yogyakarta (ID): Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Pendidikan Islam, Yogyakarta.

Suparwi S. 2015. Perilaku *bullying* siswa ditinjau dari persepsi pola asuh otoriter dan kemampuan berempati. *INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *8*(1), 159-179.

Stavrinides P, Tsivitanou A, Nikiforou M, Hawa V, Tsolia V. 2013. Longitudinal associations between bullying and children’s preference for television violence. *International journal of criminology and sociology*. 2:72-8.

Tirtayanti S, Nurjannah I, Lusmilasari L. 2017. Association between emotional development and bullying behavior in children at the elementary school no 7, Banyuasin, Prajin, Palembang. *Belitung Nursing Journal*, *3*(5):585-594.

Van Zutphen M, Bell AC, Kremer PJ, Swinburn BA. 2007. Association between the family environment and television viewing in Australian children. *Journal of paediatrics and child health*, *43*(6), 458-463.

[WHO]. World Health Organization. 2018. Media centre: violence against children. Diambil dari [www.who.int](http://www.who.int) [diunduh pada Mei 2018].

Zottis GA, Salum GA, Isolan LR, Manfro GG, Heldt E. 2014. Associations between child disciplinary practices and bullying behavior in adolescents. *Jornal de pediatria*, *90*(4), 408-414.

**LAMPIRAN**

Lampiran 1 Hasil wawancara mendalam dengan responden terkait *bullying*

| Responden | Kasus *bullying* yang dialami di sekolah |
| --- | --- |
| Responden 1 | Responden bercerita kerap diganggu dan dijuluki “si bau” oleh teman-temannya di kelas, sehingga ia kerap dijauhi. Responden diajari oleh ibunya untuk tidak diam saja sehingga responden tidak memiliki rasa takut untuk “membalas” teman-teman yang mengganggunya. |
| Responden 2 | Responden menyukai film kartun yang bertemakan superhero sehingga suka memeragakan adegan “perkelahian” yang ia lihat dari tayangan tersebut kepada temannya, namun tidak jarang akhirnya ia dan temannya menjadi bertengkar.  |
| Responden 3 | Responden mengaku kerap menjahili temannya dengan mengejek maupun menyembunyikan barang dengan maksud bercanda. Bahkan pernah orang tua responden bertemu dengan wali kelas di sekolah karena responden secara tidak sengaja mengunci seorang guru di kamar mandi, yang responden kira adalah temannya. |
| Responden 4 | Responden merupakan anak yang cukup pendiam di sekolah, tidak suka memilih-milih teman dan tidak tergabung dengan kelompok manapun di kelas. Responden juga tidak peduli dengan ejekan dari teman-temannya dan memilih untuk fokus belajar saja di sekolah. |
| Responden 5 | Responden termasuk anak yang memiliki kelompok pertemanan di kelasnya. Di kelompok itu responden mengaku kerap terjadi konflik-konflik yang terjadi, sehingga tidak jarang responden akan menjauhi teman dalam kelompok yang ia anggap tidak sesuai dengan “peraturan” kelompok. |
| Responden 6 | Responden merupakan anak yang pendiam di kelas, hal ini dikarenakan responden tidak nyaman dengan teman-teman sekelasnya yang jahil dan sering menyebarkan gosip tidak benar tentang dirinya. Responden juga tidak nyaman dengan guru-guru di sekolah karena hanya perhatian dengan teman-temannya yang berprestasi di bidang akademik. |
| Responden 7 | Responden mengaku belum pernah merasakan *bullying* karena menurut responden hal itu merupakan candaan biasa saja. Responden juga melihat guru-guru di sekolah juga bertindak biasa saja, sehingga menurut responden hal tersebut bukan termasuk *bullying*. |
| Responden 8 | Responden pernah terlibat pertengkaran dengan teman dekatnya yang disebabkan oleh responden tidak membalas pesan temannya di *Instagram*, namun hal itu malah membuat responden dijauhi seharian oleh teman dekatnya itu dan beberapa teman lainnya. |
| Responden 9 | Responden mengaku sering bertengkar dengan teman-teman laki-lakinya dikarenakan sering diganggu dan dijahili. Responden merasa bila ia diam saja maka teman-temannya akan lebih senang untuk mengganggunya. |
| Responden 10 | Responden mengaku hanya memiliki satu teman yang ia percayai di kelas, karena responden sering mendengar gosip-gosip yang tidak benar tentang dirinya dari teman-temannya yang lain, sehingga responden memilih untuk menjauh saja. |
| Responden 11 | Responden bercerita bahwa terdapat salah satu teman yang dijauhi oleh teman-teman satu kelas. Responden juga mengaku tidak menyukai teman tersebut karena kerap berperilaku kasar dan tidak mau kalah, sehingga responden memilih untuk tidak mau berurusan dengan teman tersebut. |
| Responden 12 | Responden mengaku pernah mengajak teman-teman kelompoknya untuk menjauhi temannya yang lain. Hal ini dikarenakan responden tidak menyukai teman yang keras kepala dan tidak bisa diajak bermain bersama. |
| Responden 13 | Responden bercerita bahwa gosip-gosip yang ada di kelasnya sudah cukup membuatnya terganggu, seperti gosip tentang dirinya yang dituduh “berpacaran” dengan salah satu teman laki-lakinya, hanya karena ibu mereka memang sudah berteman sejak lama sehingga sering bermain bersama. |
| Responden 14 | Responden bercerita sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari temannya seperti tiba-tiba didorong atau dihalangi jalannya sehingga membuat responden terjatuh. Responden terkadang membalasnya kembali atau membiarkannya saja selama menurutnya belum melampaui batas. |
| Responden 15 | Responden mengaku sering menjahili temannya dengan menyembunyikan barang milik temannya, namun responden tidak pernah berlama-lama menyembunyikannya dan langsung mengembalikannya ketika temannya sudah kesulitan mencari. |
| Responden 16 | Responden mengaku ia dan teman dekatnya sering memanggil satu sama lain dengan panggilan nama orang tua. Menurut responden, hal tersebut hanya berupa candaan, ia dan temannya juga tidak pernah bertengkar karena hal itu, sehingga tidak menjadi masalah. |
| Responden 17 | Responden bercerita sering dipanggil dengan sebutan “si gendut” dan “si hitam” oleh teman-teman sekelasnya. Awalnya responden merasa terganggu dan sering mengadukannya kepada guru, namun lama-kelamaan responden membiarkannya saja dan membalas memberikan julukan kepada teman-temannya. |
| Responden 18 | Responden pernah diberi *handphone* saat kelas 4 SD, disaat teman-temannya yang lain belum memiliki *handphone* sendiri. Namun *handphone* tersebut sempat “hilang” saat karyawisata sekolah yang ternyata disebabkan oleh keisengan temannya. Hal tersebut membuat responden merasa kapok untuk membawa *handphone* ke sekolah. |
| Responden 19 | Responden difasilitasi *handphone* sendiri sejak kelas 3 SD, hal ini membuat responden sering bermain *game online* maupun *youtube*. Dari situ, responden mengaku sering mendengar kata-kata kasar seperti “bego”, “goblok” dan sebagainya sehingga responden sering menggunakan kata-kata kasar tersebut untuk bercanda dengan teman-temannya. |
| Responden 20 | Responden mengaku memiliki beberapa julukan untuk teman-teman dekatnya di sekolah, seperti “si tiang listrik”, “si kuda”, dan sebagainya, namun hal tersebut menurut responden hanya untuk candaan saja. |

Lampiran 2 Sebaran contoh berdasarkan jawaban terhadap gaya pengasuhan

| No | Pernyataan | STS | TS | S | SS |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| n | % | n | % | n | % | n | % |
| Gaya Pengasuhan Otoritatif |
| 1. | Memiliki tanggung jawab penuh dalam memenuhi semua kebutuhan anak baik secara fisik maupun psikis. | 1 | 1.4 | 0 | 0.0 | 23 | 31.1 | 50 | 67.6 |
| 2. | Mempertimbangkan pendapat anak ketika memintanya untuk melakukan sesuatu. | 0 | 0.0 | 1 | 1.4 | 45 | 60.8 | 28 | 37.8 |
| 3. | Menjelaskan pada anak apa yang saya rasakan ketika dia melakukan perbuatan baik/buruk. | 2 | 2.7 | 1 | 1.4 | 43 | 58.1 | 28 | 37.8 |
| 4. | Mengajarkan anak untuk mengungkapkan perasaannya | 1 | 1.4 | 8 | 10.8 | 44 | 59.5 | 21 | 28.4 |
| 5. | Menghargai pendapat anak meskipun anak memiliki perbedaan pendapat. | 0 | 0.0 | 2 | 2.7 | 43 | 58.1 | 29 | 39.2 |
| 6. | Menjelaskan kepada anak alasan di balik harapan saya untuknya. | 0 | 0.0 | 3 | 4.1 | 33 | 44.6 | 38 | 51.4 |
| 7. | Berusaha memberikan pengertian pada anak saat ia sedang merasa sedih atau kecewa. | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 | 33 | 44.6 | 41 | 55.4 |
| 8. | Memuji anak ketika ia melakukan hal baik. | 0 | 0.0 | 1 | 1.4 | 27 | 36.5 | 46 | 62.2 |
| 9. | Mempertimbangkan keinginan anak saat merencanakan liburan bersama keluarga. | 0 | 0.0 | 3 | 4.1 | 54 | 73.0 | 17 | 23.0 |
| 10. | Mendengarkan perasaan dan keinginan anak. | 0 | 0.0 | 3 | 4.1 | 44 | 59.5 | 27 | 36.5 |
| 11. | Berempati ketika anak saya sedang kesal. | 0 | 0.0 | 14 | 18.9 | 49 | 66.2 | 11 | 14.9 |
| 12. | Berusaha membuat anak nyaman berada di dekat saya. | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 | 31 | 41.9 | 43 | 58.1 |
| 13.  | Membuat kesepakatan bersama dengan anak dalam membuat peraturan di rumah. | 0 | 0.0 | 4 | 5.4 | 41 | 55.4 | 29 | 39.2 |
| 14. | Mendekatkan diri dengan anak dengan menghabiskan waktu bersamanya. | 0 | 0.0 | 5 | 6.8 | 44 | 59.5 | 25 | 33.8 |
| 15. | Menjelaskan kepada anak saya konsekuensi dari perilaku anak | 0 | 0.0 | 1 | 1.4 | 40 | 54.1 | 33 | 44.6 |
| Gaya Pengasuhan Otoriter |
| 16. | Menekankan kepada anak bahwa ia harus mematuhi saya karena saya adalah orang tuanya. | 2 | 2.7 | 17 | 23.0 | 34 | 45.9 | 21 | 28.4 |
| 17. | Menghukum anak saat berbuat tidak baik dengan menjauhkan hal-hal yang disukainya. | 5 | 6.8 | 14 | 18.9 | 44 | 59.5 | 11 | 14.9 |
| 18. | Berteriak jika tidak suka atau tidak setuju dengan sikap/perilaku anak. | 6 | 8.1 | 50 | 67.6 | 18 | 24.3 | 0 | 0.0 |
| 19. | Menunjukkan kemarahan saya dengan mengeluarkan kata-kata kasar pada anak. | 34 | 45.9 | 34 | 45.9 | 5 | 6.8 | 1 | 1.4 |
| 20. | Menampar anak ketika anak melakukan atau mengatakan sesuatu yang saya tidak sukai. | 43 | 58.1 | 27 | 36.5 | 3 | 4.1 | 1 | 1.4 |
| 21. | Mengkritik anak untuk membuatnya berperilaku baik. | 3 | 4.1 | 9 | 12.2 | 50 | 67.6 | 12 | 16.2 |
| 22. | Memberikan ancaman pada anak sebagai bentuk hukuman | 16 | 21.6 | 44 | 59.5 | 13 | 17.6 | 1 | 1.4 |
| 23. | Mengontrol dengan ketat segala kegiatan anak di rumah maupun di luar rumah. | 3 | 4.1 | 19 | 25.7 | 39 | 52.7 | 13 | 17.6 |
| 24. | Mengkritik anak ketika perilakunya tidak sesuai dengan harapan saya. | 1 | 1.4 | 15 | 20.3 | 51 | 68.9 | 7 | 9.5 |
| 25. | Mengingatkan anak untuk tidak berperilaku buruk ketika diajak pergi keluar rumah. | 1 | 1.4 | 3 | 4.1 | 48 | 64.9 | 22 | 29.7 |
| 26. | Mengingatkan anak bahwa saya adalah orang tuanya dan sudah melakukan banyak hal untuknya. | 2 | 2.7 | 20 | 27.0 | 39 | 52.7 | 13 | 17.6 |
| 27. | Menunjukkan masalah perilaku masa lalu anak saya untuk memastikannya tidak akan mengulanginya lagi. | 1 | 1.4 | 18 | 24.3 | 49 | 66.2 | 6 | 8.1 |
| 28. | Mengubah perasaan dan pemahaman anak tentang segala hal. | 4 | 5.4 | 27 | 36.5 | 34 | 45.9 | 9 | 12.2 |
| 29. | Menggunakan hukuman sebagai alat utama dalam menanamkan disiplin kepada anak. | 11 | 14.8 | 38 | 51.3 | 23 | 31.0 | 2 | 2.7 |
| Gaya Pengasuhan Permisif |
| 30. | Menuruti kehendak anak dalam mengatur jadwal anak. | 3 | 4.1 | 45 | 60.8 | 21 | 28.4 | 5 | 6.8 |
| 31. | Tidak mempedulikan perkataan orang lain tentang anak saya meskipun ia membuat masalah, karena saya percaya pada anak saya. | 14 | 18.9 | 45 | 60.8 | 14 | 18.9 | 1 | 1.4 |
| 32. | Menuruti semua keinginan anak tanpa memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak. | 18 | 24.3 | 50 | 67.6 | 6 | 8.1 | 0 | 0.0 |
| 33. | Tidak pernah memberikan sanksi/hukuman meskipun anak berbuat salah. | 18 | 24.3 | 50 | 67.6 | 6 | 8.1 | 0 | 0.0 |
| 34. | Tidak pernah menegur jika anak berbuat salah. | 32 | 43.2 | 40 | 54.1 | 1 | 1.4 | 1 | 1.4 |
| 35. | Membela anak saya meskipun ia berbuat salah. | 37 | 50.0 | 33 | 44.6 | 3 | 4.1 | 1 | 1.4 |
| 36. | Tidak mempunyai aturan dalam mendidik anak saya. | 32 | 43.2 | 41 | 55.4 | 1 | 1.4 | 0 | 0.0 |
| 37. | Membebaskan anak saya dalam memilih teman. | 3 | 4.1 | 29 | 39.2 | 31 | 41.9 | 11 | 14.9 |
| Gaya Pengasuhan Pengabaian |
| 38. | Tidak perlu untuk memeluk anak. | 41 | 55.4 | 30 | 40.5 | 3 | 4.1 | 0 | 0.0 |
| 39. | Tidak tahu perilaku anak saya di luar lingkungan rumah. | 30 | 40.5 | 39 | 52.7 | 5 | 6.8 | 0 | 0.0 |
| 40. | Bagi saya anak merupakan beban untuk saya. | 57 | 77.0 | 14 | 18.9 | 3 | 4.1 | 0 | 0.0 |
| 41. | Mengacuhkan tangisan anak karena itu tidak penting. | 45 | 60.8 | 28 | 37.8 | 1 | 1.4 | 0 | 0.0 |
| 42. | Tidak tahu perasaan anak saat ini. | 35 | 47.3 | 33 | 44.6 | 6 | 8.1 | 0 | 0.0 |
| 43. | Tidak pernah menanyakan anak mengenai aktivitasnya di sekolah. | 40 | 54.1 | 33 | 44.6 | 1 | 1.4 | 0 | 0.0 |
| 44. | Tidak tahu masalah yang sedang dihadapi anak di sekolah. | 34 | 45.9 | 33 | 44.6 | 7 | 9.5 | 0 | 0.0 |

Lampiran 3 Sebaran contoh berdasarkan jawaban kebiasaan anak dalam menonton televisi

| No | Pernyataan | STS | TS | S | SS |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| n | % | n | % | n | % | n | % |
| 1.  | Sering menonton televisi hingga larut malam. | 18 | 24.3 | 29 | 39.2 | 27 | 36.5 | 0 | 0.0 |
| 2.  | Sering menonton televisi daripada belajar.  | 22 | 29.7 | 29 | 39.2 | 21 | 28.4 | 2 | 2.7 |
| 3.  | Sering menonton televisi dari pagi hingga sore saat libur sekolah.  | 10 | 13.5 | 34 | 45.9 | 22 | 29.7 | 8 | 10.8 |
| 4.  | Baru berhenti menonton televisi ketika disuruh orang tua. | 15 | 20.3 | 17 | 23.0 | 26 | 35.1 | 16 | 21.6 |
| 5. | Sering menghabiskan waktu menonton televisi hingga telat makan. | 26 | 35.1 | 25 | 33.8 | 21 | 28.4 | 2 | 2.7 |
| 6. | Asyik menonton televisi hingga lupa mengerjakan PR. | 27 | 36.4 | 25 | 33.7 | 17 | 22.9 | 5 | 6.7 |
| 7. | Lebih suka menonton televisi di rumah daripada bermain. | 24 | 32.4 | 22 | 29.7 | 19 | 25.7 | 9 | 12.2 |
| 8. | Setiap pulang sekolah sering menonton televisi. | 10 | 13.5 | 33 | 44.6 | 27 | 36.5 | 4 | 5.4 |
| 9. | Bisa menahan diri agar tidak pergi kemanapun saat jadwal acara televisi kesukaan saya sedang tayang. | 9 | 12.2 | 25 | 33.8 | 24 | 32.4 | 16 | 21.6 |
| 10. | Tidak tenang jika tidak menonton acara kesukaan. | 12 | 16.2 | 32 | 43.2 | 21 | 28.4 | 8 | 10.8 |
| 11. | Suka makan sambil menonton televisi. | 1 | 1.4 | 7 | 9.5 | 37 | 50.0 | 29 | 39.2 |
| 12. | Datang terlambat ke sekolah karena menonton televisi | 44 | 59.5 | 26 | 35.1 | 4 | 5.4 | 0 | 0.0 |
| 13. | Setiap hari saya pasti menonton televisi. | 4 | 5.4 | 11 | 14.9 | 39 | 52.7 | 20 | 27.0 |

Lampiran 4 Sebaran contoh berdasarkan jawaban preferensi muatan televisi yang tidak sesuai bagi anak

| No | Pernyataan | STS | SS | S | SS |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| n | % | n | % | n | % | n | % |
| 1. | Suka menonton film kartun yang mengandung adegan perkelahian. | 12 | 16.2 | 32 | 43.2 | 21 | 28.4 | 9 | 12.2 |
| 2. | Tidak suka menonton acara televisi yang mengandung adegan kekerasan\*. | 13 | 17.6 | 16 | 21.6 | 22 | 29.7 | 23 | 31.1 |
| 3. | Suka menonton acara televisi tentang kuis ilmu pengetahuan\*. | 31 | 41.9 | 38 | 51.4 | 3 | 4.1 | 2 | 2.7 |
| 4. | Menonton acara apa saja di televisi. | 9 | 12.2 | 28 | 37.8 | 33 | 44.6 | 4 | 5.4 |
| 5. | Tidak suka meniru beberapa bahasa gaul dari tayangan televisi\*. | 9 | 12.2 | 22 | 29.7 | 22 | 29.7 | 21 | 28.4 |
| 6. | Tidak suka menonton acara televisi yang tidak sesuai dengan usia saya (misalnya sinetron)\*. | 11 | 14.9 | 29 | 39.2 | 24 | 32.4 | 10 | 13.5 |
| 7. | Melihat bahwa perkelahian dapat menyelesaikan masalah dari film kartun atau sinetron di televisi. | 27 | 36.5 | 22 | 29.7 | 19 | 25.7 | 6 | 8.1 |
| 8. | Suka mendengar lagu dewasa dari tayangan televisi. | 7 | 9.5 | 21 | 28.4 | 38 | 51.4 | 8 | 10.8 |
| 9. | Bebas menonton tayangan televisi yang saya sukai. | 10 | 13.5 | 13 | 17.6 | 34 | 45.9 | 17 | 23.0 |

Lampiran 5 Sebaran jawaban contoh berdasarkan peraturan orang tua terkait akses media televisi pada anak

| No | Pernyataan | STS | SS | S | SS |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| n | % | n | % | n | % | n | % |
| 1. | Orang tua memberikan jam tertentu dalam menonton televisi (misalnya hanya pada sore hari). | 7 | 9.5 | 22 | 29.7 | 34 | 45.9 | 11 | 14.9 |
| 2. | Orang tua mengizinkan menonton televisi tetapi dengan syarat, (misalnya mengerjakan PR). | 3 | 4.1 | 4 | 5.4 | 27 | 36.5 | 40 | 54.1 |
| 3. | Orang tua tidak pernah menemani saya menonton televisi\*. | 6 | 8.1 | 15 | 20.3 | 43 | 58.1 | 10 | 13.5 |
| 4. | Orang tua melarang saya menonton acara dewasa. | 10 | 13.5 | 16 | 21.6 | 30 | 40.5 | 18 | 24.3 |
| 5. | Orang tua memberikan penjelasan kepada saya, mana acara televisi yang boleh saya tonton atau tidak. | 5 | 6.8 | 10 | 13.5 | 35 | 47.3 | 24 | 32.4 |
| 6. | Orang tua melarang saya untuk menyalakan televisi pada jam-jam tertentu, misalnya belajar dan beribadah. | 4 | 5.4 | 2 | 2.7 | 28 | 37.8 | 40 | 54.1 |
| 7. | Orang tua mengajak saya berdiskusi dalam memilih tayangan televisi yang baik untuk saya tonton. | 5 | 6.8 | 13 | 17.6 | 41 | 55.4 | 15 | 20.3 |
| 8. | Orang tua menjelaskan kepada saya pengaruh positif dan negatif dari menonton televisi. | 2 | 2.7 | 7 | 9.5 | 35 | 47.3 | 30 | 40.5 |
| 9. | Orang tua melarang saya menonton televisi hingga larut malam. | 5 | 6.8 | 8 | 10.8 | 30 | 40.5 | 31 | 41.9 |
| 10. | Saya mempunyai jam-jam menonton televisi di rumah, (misalnya malam hari setelah mengerjakan PR). | 4 | 5.4 | 11 | 14.9 | 36 | 48.6 | 23 | 31.1 |
| 11. | Orang tua menyuruh saya untuk berhenti menonton televisi jika sudah larut malam. | 7 | 9.5 | 6 | 8.1 | 30 | 40.5 | 31 | 41.9 |

Lampiran 6 Meta analisis jurnal

| Judul Jurnal | Identitas Jurnal | Hasil Penelitian |
| --- | --- | --- |
| Gaya Pengasuhan Otoriter dan Perilaku *Bullying* di Sekolah Menurunkan Self-Esteem Anak Usia Sekolah | Nama Jurnal: Jurnal Ilmu Keluarga dan KonsumenPenulis: Andriansyah Adha Pratama, Diah Krisnatuti, Dwi HastutiTahun: 2014Volume/Nomor/Halaman: 7/2/75-82 | Orang tua cenderung menerapkan gaya pengasuhan otoritatif pada anak perempuan dan otoriter pada anak laki-laki.Penggunaan gaya pengasuhan otoriter akan mendorong anak untuk menjadi pelaku *bullying*. |
| Perilaku *Bullying* Siswa Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Otoriter dan Kemampuan Berempati | Nama Jurnal: Jurnal Penelitian Sosial KeagamaanPenulis: Sri SuparwiTahun: 2014Volume/Nomor/Halaman: 8/1/159-179 | Pola asuh otoriter lebih mempengaruhi perilaku *bullying* secara langsung.Remaja laki-laki yang kurang mampu untuk berempati kepada orang lain cenderung melakukan *bullying.* |
| Pengaruh akses televisi dan muatan kekerasan terhadap perilaku *bullying* pada anak usia sekolah | Nama Jurnal: Jurnal Ilmu Keluarga dan KonsumenPenulis: Nunky Ajeng Arifinda, Dwi HastutiTahun: 2016Volume/Nomor/Halaman: 1/1/1-12 | Semakin tinggi durasi menonton televisi, semakin tinggi perilaku intimidasi. Preferensi yang lebih tinggi untuk menonton televisi dan akses konten kekerasan dari televisi, serta peniruan lebih banyak konten kekerasan, perilaku bullying yang lebih tinggi. |
| Gaya Pengasuhan dan *Bullying*: Peran Mediasi Psikologi Agresi Orang Tua dan Hukuman Fisik | Nama Jurnal: Child Abuse & NeglectPenulis: Olga Gomez-Ortiz, Eva Maria Romera, Rosario Ortega-RuizTahun: 2015Volume/Nomor/Halaman: -/51/132-143 | Hukuman fisik yang diberikan oleh kedua orang tua, serta kurangnya otonomi orang tua menimbulkan perilaku agresif. |
| *Bullying* di antara anak-anak usia sekolah di daerah Beirut yang lebih besar: Faktor Risiko dan Pelindung | Nama Jurnal: Child Abuse & NeglectPenulis: Vivian KhamisTahun: 2014Volume/Nomor/Halaman: -/39/137-146 | Sebagian besar anak usia sekolah di Lebanon melaporkan bahwa mereka telah terlibat dalam intimidasi secara reguler sebagai korban, pengganggu, atau keduanya.Pola interaksi keluarga dapat mengurangi intimidasi di antara anak-anak usia sekolah |
| Keterlibatan konkret Orang Tua / Anak tentang *Bullying* dan Karakteristik Keluarga terkait dengan Korban *Bullying* dan Teman Sebaya | Nama Jurnal: Journal of School ViolencePenulis: Melissa K. Holt, Glenda Kaufman Kantor, David FinkelhorTahun: 2009Volume/Nomor/Halaman: -/8/42-63 | Kebanyakan orang tua menyadari bahwa intimidasi berbahaya bagi anak-anak, dan mayoritas orang tua menunjukkan bahwa intimidasi harus ditangani sampai tingkat yang lebih tinggi di dalam sekolah. |
| *Bullying* di antara anak-anak sekolah: Perbedaan antara korban dan penyerang | Nama Jurnal: Gaceta SanitariaPenulis: Xavier Garcia-Continente, Anna Perez-Gimenez, Albert Espelt, Manel Nebot AdellTahun: 2013Volume/Nomor/Halaman: 27(4):350-354 | Anak laki-laki cenderung menjadi pelaku.Korban cenderung memiliki kelebihan berat badan dibanding siswa lain. |
| *Bullying* Antara Siswa Sekolah Menengah di Malaysia: Studi Kasus | Nama Jurnal: International Education StudentsPenulis: Norshidah Mohamad Salleh, Khalim ZainalTahun: 2014Volume/Nomor/Halaman: 7/13/184-191 | Bullying verbal adalah jenis bullying yang paling banyak dilakukan. Meskipun tampaknya tidak memiliki efek langsung, itu harus dikendalikan karena dapat mempengaruhi keadaan emosional dan psikologis korban. |
| Hubungan antara praktik disiplin anak dan perilaku intimidasi pada remaja | Nama Jurnal: Journal de PediatriaPenulis: Graziela A.H. Zottis, Giovanni A. Salum, Luciano R. Isolan, Gisele G. Manfro, Elizeth Heldt.Tahun: 2013Volume/Nomor/Halaman: 90/4/408-414 | Sifat intimidasi juga berubah seiring bertambahnya usia: sementara pada anak-anak muda, agresi fisik dan verbal biasa terjadi, karena emosi yang belum stabil. |
|  |  |  |
| *Bullying* di Sekolah: Peran dari keluarga | Nama Jurnal: ProcediaPenulis: Maria Papanikolaou, Thomai Chatzikosma, Koutra Kleio.Tahun: 2011Volume/Nomor/Halaman: 29/433-442 | Siswa tampak menjadi lebih rentan terhadap viktimisasi ketika ayah mereka tidak mengambil bagian aktif sama seperti ibu mereka, dalam pengasuhan mereka. |
| Asosiasi longitudinal antara *bullying* dan anak-anakPreferensi untuk Kekerasan di Televisi | Nama Jurnal: International Journal of Criminology and SociologyPenulis: Panayiotis Stavrinides, Andriana Tsivitanou, Militsa Nikiforou, Veronica Hawa, Vasiliki TsoliaTahun: 2013Volume/Nomor/Halaman: 2/72-78 | Anak-anak dengan kesempatan terbatas untuk pilihan sosialisasi yang sehat beserta kekurangannya bimbingan orang tua atau pemantauan mungkin menemukan diri mereka sendiri lebih mudah dalam memilih program televisi yang kejam sebagai sarana sosialisasi. |

**RIWAYAT HIDUP**

 Penulis dilahirkan di Bogor pada tanggal 26 Februari 1996 dari ayah Mahfud Effendi dan ibu Emma Noor Rochmah. Penulis adalah putri kedua dari empat bersaudara. Tahun 2014 penulis lulus dari SMA Negeri 3 Bogor dan pada tahun yang sama penulis lulus seleksi masuk Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan diterima di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia. Penulis juga mengambil program Minor Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat.

 Selama mengikuti perkuliahan, penulis menjadi asisten praktikum Dasar-dasar Komunikasi pada tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan organisasi kampus, yaitu menjadi staf Divisi *Child Development Club* Himpunan Mahasiswa Ilmu Keluarga dan Konsumen pada tahun ajaran 2015/2016 dan menjadi Ketua Departemen untuk divisi yang sama pada tahun ajaran 2016/2017. Peneliti pernah mengikuti kepanitiaan *Family and Consumer Day* pada tahun 2016 sebagai anggota divisi logstran. Selain itu, selama masa perkuliahan penulis juga mendapatkan beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) sejak tahun kedua hingga tahun keempat perkuliahan.

1. Sumber: www.who.int [↑](#footnote-ref-1)
2. Sumber: www.kpai.go.id [↑](#footnote-ref-2)
3. www.bps.go.id [↑](#footnote-ref-3)
4. Sumber: www.kpai.go.id [↑](#footnote-ref-4)
5. Sumber: www.kotabogor.go.id [↑](#footnote-ref-5)